



**TINGKAT PERSEPSI GURU BK TENTANG KONSELING  
MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN DEMAK  
TAHUN 2019**

**SKRIPSI**

**Disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh  
**Yasin**  
**1301414062**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Tingkat Pemahaman Guru BK Tentang Konseling Multikultural Di SMA Negeri se-Kabupaten Demak Tahun 2019" benar-benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Oktober 2019



Yasin

NIM. 1301414062

## PENGESAHAN

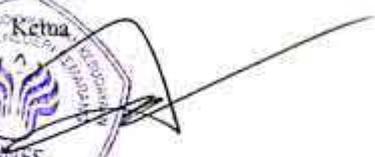
Skripsi dengan judul "Tingkat Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural Di SMA Negeri se-Kabupaten Demak Tahun 2019" disusun oleh

Yasin

1301414062

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Kamis tanggal 21 November 2019

### PANTIA :



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si  
NIP. 196807042005011001

### Sekretaris



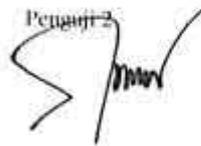
Kusnarto Kurniawan, M.Pd, Kons.  
NIP. 197101142005011002

### Penguji 1



Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons  
NIP 196106021984031002

### Penguji 2



Kusnarto Kurniawan, M.Pd, Kons.  
NIP. 197101142005011002

### Penguji 3



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons  
NIP. 196002051998021001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“ Perbedaan latarbelakang bukan menjadi sebuah patokan untuk menerima keadaan setiap orang, tetapi penerimaan tanpa syarat yang harus selalu kita terapkan “ Yasin

### **PERSEMBAHAN:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater jurusan Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Semarang

## **PRAKATA**

Alhamdulillahirabbil'alamiin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Tingkat Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural Di SMA Negeri se-Kabupaten Demak”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa di Kabupaten Demak memiliki keragaman budaya yang begitu banyak, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tingkat Persepsi guru BK tentang konseling multikultural. Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui seberapa tingkat Persepsi guru BK tentang konseling multikultural. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat persepsi guru BK berada pada kriteria tinggi.

Selama menyusun skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.

3. Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons dan Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons. Selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi saya.
5. Kepala sekolah, guru BK, dan karyawan SMA Negeri se-Kabupaten Demak yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
6. Bapak Achmadun, Almh. Ibu Ahadiyahati, Ibu Faizah, Bulek Otik, Om Anif, Bulek Nur, dan Segenap Keluarga Bani Sumadi yang elalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil untu keberhasilan penulis.
7. Keluarga besar BK 2014, PPL SMA N 14 Semarang, KKN Desa Banyuwangi yang selalu memberikan semangat dan inspirasi.
8. Seluruh guru-guru saya yang memberikan ilmu dan bantuan kepada saya
9. Bapak KH Huda Hudalloh dan keluarga ndalem, dan santri putra putri Pondok Pesantren Husnul Khotimah, Ngijo yang selalu memberikan dukungan, doa, bantuan dan semangat.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi bimbingan dan konseling.

Semarang, Oktober 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Yasin.** 2019. *Tingkat Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural Di SMA Negeri Se Kabupaten Demak* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa di Kabupaten Demak memiliki keragaman budaya yang begitu banyak, dan peneliti mendapatkan data dari wawancara bahwa guru BK belum begitu mengetahui tentang konseling multicultural, baik konsep dasar tujuan dan prinsip konseling multicultural, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tingkat persepsi guru BK tentang konseling multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi guru BK di SMA Negeri Se Kabupaten Demak.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru BK SMA Negeri Se Kabupaten Demak dengan jumlah 40 guru BK. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh karena populasi kurang dari 100, kemudian menggunakan taraf kesalahan 5%. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologis tentang persepsi guru BK tentang konseling multikultural. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase.

Hasil yang diperoleh bahwa rata-rata persepsi guru BK tentang konseling multicultural yaitu berada dalam kriteria tinggi dengan persentase sebesar 68%. Simpulan dari penelitian ini bahwa tingkat Persepsi guru BK di SMA Negeri Se Kabupaten Demak tentang konseling multikultural pada kriteria yang sangat tinggi dengan indikator “menerjemahkan konsep dasar konseling multikultural” mendapat persentase paling tinggi, sementara indikator “mengestrapolasi konsep dasar konseling multicultural” mendapat indikator paling rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengemukakan beberapa saran, diantaranya bagi lembaga, diharapkan dapat memberikan pelatihan khusus maupun seminar mengenai konseling multikultural.

**Kata Kunci:** Persepsi guru BK, konseling multikultural

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xii
<b>DAFTA LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Kegunaan penelitian.....	14
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b> .....	16
2.1 Penelitian Terdahulu.....	16
2.2 Persepsi Guru BK.....	19
2.2.1 Konsep Persepsi .....	19
2.2.2 Guru Bimbingan dan Konseling.....	16
2.2.3 Persepsi Guru Bimbingan dan Konseling.....	29
2.3 Konseling Multikultural.....	30
2.3.1 Konseling.....	30
2.3.2 Multikulturalisme.....	34
2.3.3 Pengertian Konseling Multukultural.....	37
2.3.4 Tujuan Konseling Multikultural.....	39
2.3.5 Isu-isu Dalam Konseling Multikultural.....	42
2.3.6 Pendekatan Dan Model Konseling Multikultural.....	46
2.3.7 Tehnik Konseling Multikultural.....	50
2.3.8 Prinsip Konseling Multikultural.....	53
2.3.9 Hambatan Dalam Konseling Multikultural .....	57
2.3.10 Kompetensi Konseling Multikultural.....	59
2.4 Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural.....	66
2.5 Kerangka Berfikir.....	67

2.6	Hipotesis .....	70
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>		<b>71</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	71
3.2	Variabel penelitian.....	72
3.2.1	Identifikasi Variabel .....	72
3.2.2	Definisi Operasional Variabel .....	72
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	73
3.3.1	Populasi Penelitian .....	73
3.3.2	Sampel Penelitian .....	74
3.4	Tehnik Pengumpulan Data.....	75
3.4.1	Metode Pengumpulan Data .....	75
3.4.2	Alat Pengumpul Data .....	76
3.5	Penyusunan Instrumen.....	79
3.6	Validitas dan Reliabelitas.....	87
3.6.1	Validitas Instrumen .....	87
3.6.2	Reliabilitas Instrumen .....	88
3.7	Tehnik Analisis Data.....	91
3.8	Deskripsi Data .....	92
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>95</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	95
4.1.1	Hasil Analisis Data Secara Keseluruhan.....	95
4.1.2	Analisis Data Presentase Setiap Indikator.....	97
4.1.3	Analisis Data Per Sub Indikator.....	105
4.2	Pembahasan Penelitian.....	120
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	124
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>		<b>126</b>
5.1	Kesimpulan.....	126
5.2	Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>128</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>133</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
<b>3.1</b> Populasi Penelitian.....	74
3.2 Kategori Jawaban Skala Persepsi .....	77
3.3 Kisi-kisi instrumen tingkat Persepsi guru BK tentang konseling multicultural di SMA Negeri se-Kabupaten Demak.....	81
3.4 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha.....	90
3.5 Hasil Uji Reliabel instrument.....	91
3.6 Kriteria skoring tingkat Persepsi .....	94
4.1 Persepsi Guru BK secara keseluruhan.....	96
4.2 Persentase rata-rata tingkat Persepsi guru BK tentang konseling Multikultural.....	97
4.3 Deskripsi Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural Indikator Pengorganisasian.....	99
4.4 Deskripsi Persepsi Guru BK Tentnag Konseling Multikultural Indikator Menginterpretasi.....	101
4.5 Deskripsi Persepsi Guru BK Tentnag Konseling Multikultural Indikator Evaluasi.....	103
4.6 Persentase tingkat Persepsi guru BK tentang konseling Multikultural.....	105
4.7 Persentase Persepsi guru BK tentang konseling multikultural pada sub indicator pengertian.....	107
4.8 Persentase Persepsi guru BK tentang konseling multikultural pada sub indicator tujuan.....	108
4.9 Persentase Persepsi guru BK tentang konseling multikultural pada sub indicator isu-isu.....	109
4.10 Persentase Persepsi guru BK tentang konseling multikultural pada sub indicator prinsip.....	112
4.11 Persentase Persepsi guru BK tentang konseling multikultural pada sub indicator model dan pendekatana.....	113
4.12 Persentase Persepsi guru BK tentang konseling multikultural pada sub indicator tehnik.....	115
4.13 Persentase Persepsi guru BK tentang konseling multikultural pada sub indicator hambatan.....	117
4.14 Persentase Persepsi guru BK tentang konseling multikultural pada sub indicator kompetensi konseling multicultural.....	119

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Berfikir Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural .....	72
3.1 Langkah-langkah Penyusunan Instrumen.....	78

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Hal
4.1 Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural.....	96
4.2 Persepsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural pada Tiap Indikator.....	98
4.3 Persepsi Guru BK pada Indikator Pengorganisasian.....	100
4.4 Persepsi Guru BK pada Indikator Menginterpretasi.....	102
4.5 Persepsi Guru BK Pada Indikator Evaluasi.....	104
4.6 Persentase tingkat Persepsi guru BK tentang konseling Multikultural Tiap Sub Indikator.....	106
4.7 Persepsi Gruru BK Pada Sub Indikator Pengertian.....	108
4.8 Persepsi Gruru BK Pada Sub Indikator Tujuan.....	110
4.9 Persepsi Gruru BK Pada Sub Indikator Isu-isu.....	111
4.10 Persepsi Gruru BK Pada Sub Indikator Prinsip.....	112
4.11 Persepsi Gruru BK Pada Sub Indikator Model dan Pendekatan...	114
4.12 Persepsi Gruru BK Pada Sub Indikator Tehnik.....	116
4.13 Persepsi Gruru BK Pada Sub Indikator Hambatan.....	117
4.14 Persepsi Gruru BK Pada Sub Indikator Kompetensi.....	119

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Hal
1	Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	134
2	Pedoman Wawancara.....	135
3	Rangkuman Wawancara.....	136
4	Kisi-kisi Instrumen.....	139
5	Tabulasi Data Tryout.....	146
6	Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas Instrumen.....	154
7	Instrumen Penelitian.....	157
8	Tabulasi Data Penelitian.....	162
9	Dokumentasi.....	170
10	Lampiran Surat-surat Penelitian.....	171

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, kedua unsur tersebut tidak bisa terlepas karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Individu hidup berkelompok dan mempunyai tujuan yang sama dan disebut masyarakat, yang dimana setiap kelompok masyarakat memiliki kebiasaan, dan kebiasaan ini menjadi budaya. Kebudayaan manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap, perilaku, dan sudut pandang seseorang. Sehingga seseorang menjadi individu yang unik sebagai produk dari sebuah kebudayaan.

Kebudayaan sendiri melekat pada diri manusia yang saling berdampingan. Budaya dan manusia tidak bisa dipisahkan, manusia mempunyai budaya dan budaya sendiri berasal dari manusia. Kebudayaan mempunyai peran penting untuk membentuk masyarakat dengan pola pikir dan pola pergaulan dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Herskovits (Elly M. Setiadi dkk. 2007:28) kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Budaya sendiri diciptakan oleh manusia dan budaya itu yang menjadi suatu ciri kelompok masyarakat.

Setiap Individu yang mempunyai dasar budaya yang berbeda mempunyai ciri khas tersendiri. Karena suatu kebudayaan mempunyai ciri khas tersendiri dan

watak khas tersebut sering sekali kelihatan dari gaya tingkah laku kelompok individu itu sendiri. Ke khas-an ini akan dibawa dan menempel pada diri seorang individu tersebut dan akan menjadi ciri khas dari individu tertentu (Fathoni,2006:39).

Budaya adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi atau berasosiasi satu dengan yang lain berdasarkan pada kesamaan tujuan,kebutuhan,atau latar belakang. Elemen bersama suatu budaya adalah pengalaman belajar, kepercayaan,dan nilai. Budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena telah menjadi satu. Kata budaya adalah kata yang multidimensi,istilah multikultural juga telah terkonseptualisasi dalam beberapa cara. (Wibowo : 2015)

Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai produk dari suatu budaya tersebut saling berkomunikasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam komunikasi dan penyesuaian diri tentunya ada beberapa hambatan yang akan muncul.Ada beberapa hambatan yang muncul dalam komunikasi dan penyesuaian diri yaitu sumber-sumber yang berkenaan dengan perbedaan bahasa, komunikasi nonverbal, stereotype, kecenderungan menilai dan kecemasan. Untuk mempermudah komunikasi dan penyesuaian diri maka individu diharapkan di lingkungannya mempunyai kesadaran terhadap budaya. (Paderson dalam Prayitno dan Erman Amti. 1994).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang sedang mengalami masa transisi dari masyarakat yang tradisional ke masyarakat yang modern. Masyarakat multukultural sendiri adalah masyarakat yang bisa mengakui adanya pluralisme budaya yang harus dijaga sebagai kekayaan Indonesia. Dengan adanya pengakuan dari pluralisme buadaya, maka kekayaan budaya ini harus dijaga sejajar dengan harmoni dan toleransi. (Mungin.2015)

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural. Keragaman yang dimiliki Indonesia, di satu sisi adalah merupakan anugrah yang sangat berharga dan harus dilestarikan, akan tetapi keragaman ini di sisi lain diakui atau tidak adalah sebuah tantangan karena di dalamnya akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti kolusi sesama etnis, nepotisme, kemiskinan, perusakan lingkungan, separatisme, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah akan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, yang merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penting adanya kesadaran multikultural. (Matsumoto,1996).

Keasadaran budaya sangat penting untuk individu sebagai makhluk social. Tentunya sebagai makhluk social akan berinteraksi dengan individu lain yang jelas mempunyai latar belakang yang berbeda. Sehingga dalam proses interkasinya nanti tidak terjadi kesalah pahaman. Ini sejalan dengan Depdiknas 2007, 12, konselor perlu memiliki kesadaran multicultural yaitu menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Guru BK memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya diri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai budaya.

Kesadaran budaya konseli dapat memudahkan konselor dalam berkomunikasi pada saat proses konseling. Melalui bimbingan dan konseling pribadi social individu dapat belajar menyesuaikan diri, paham terhadap budaya di lingkungan yang berbeda, dan keragaman budaya yang ada, untuk menunjang bimbingan dan konseling lintas budaya supaya menjadi lebih efektif. Hal ini serupa dengan yang dituliskan dalam hasil penelitian Ulfah (2011), mengungkapkan bahwa program bimbingan dan konseling

pribadi social secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya sendiri, budaya lain, norma atau system nilai yang berlaku, dan memiliki kemampuan bagaimana berperilaku dalam lingkungannya.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

Hakikat dari konseling adalah pertemuan budaya antara konselor dengan konseli yang mengharuskan konselor untuk memahami setiap bias budaya. Menurut Supriatna (2009) konseling sendiri melibatkan konselor dan konseli yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda atau berasal dari budaya yang berbeda, dan karena konseling itu pertemuan budaya yang berbeda maka konseling sendiri sangat rawan terjadi bias-bias budaya dan mengganggu berjalanya proses konseling yang efektif. Agar konseling berjalan efektif maka konselor harus mempunyai kepekaan terhadap budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan memahami perbedaan budaya, dan memiliki keterampilan konseling secara kultural.

Terkait tentang bias budaya. Hidayat, Maba & Hernisawati (2017) menyebutkan tentang hambatan yang terjadi saat konseling lintas budaya, yaitu 1) Bahasa. Penyebab adanya hambatan dalam bahasa yakni antara lain, tingkat penguasaan bahasa yang

kurang, minim dalam kosa kata atau ungkapan-ungkapan, berbedanya dialek, serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah EYD, 2) Stereotip. Stereotip adalah opini/pendapat yang terlalu disederhanakan, dan tidak disertai penilaian/kritikan, 3) Prasangka & Kecemasan, disini akan menghalangi komunikasi antar budaya, saat cemas seseorang akan perhatiannya pada hal-hal yang tidak pasti karena mereka takut, 4) Proses dan Praktek, pada saat ini kebanyakan praktek konseling banyak menggunakan teori dgn pendekatan ilmiah yang budayanya empiric, individualistik, tidak menggunakan pendekatan budaya. Sehingga pada praktek yang seperti ini konselor tidak akan memahami budaya klien, 5) Status Sosial. Mencakup segala hal dari gender, perbedaan usia, tingkat pengalaman, suku/ras, serta perbedaan agama dll, 6) Rasisme dan Etnosentrisme. Sikap seperti akan menghalangi komunikasi dan pertukaran gagasan saat konseling berlangsung.

Konseling multicultural menjadi tren pada zaman sekarang, banyak yang akan menggunakan konseling berbasis lintas budaya karena konselor diharuskan memahami latarbelakang budaya dari klien agar konseling menjadi nyaman dan tidak terjadi kesalahpahaman. Hubungan konseling tidaklah sederhana, sebab masing-masing klien membawa suatu latar belakang historis dan budaya yang khusus yang mempunyai implikasi kuat untuk hasil konseling itu, oleh karena itu pemahaman tentang konseling multikultural sangat diperlukan dalam proses konseling. (Ivey, Allen e dkk. 1997)

Menurut Kertamuda (2011) dalam aartikelnya tentang pentingnya kesadaran budaya yang harus dimiliki setiap konselor untuk menjadi dasar dari konseling lintas budaya. Pentingnya memahami perbedaan nilai-nilai, persepsi, emosi, dan faktor-faktor lain yang menjadi wujud kemajemukan yang ada. Kompetensi, kualitas dan guideline

tentang kesadaran budaya konselor dapat diwujudkan dengan memiliki kesadaran dan sensitif (kepekaan) pada warisan budayanya sendiri, memiliki pengetahuan tentang rasnya dan bagaimana hal tersebut secara personal dan professional mempengaruhi proses konseling, dan memiliki pengetahuan tentang kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi orang lain.

Konseling lintas budaya begitu penting untuk dipahami oleh para konselor, karena layanan berdasar pada budaya bisa meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Lalu, Wibowo dan Tadjri (2017) menjelaskan bahwa model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nageko sangat efektif untuk meningkatkan sikap prososial siswa, dengan pelaksanaan pertemuan bimbingan kelompok dengan nilai-nilai budaya Nageko. Dengan menintegrasikan nilai budaya dalam proses layanan bimbingan dan konseling cukup efektif untuk mendapatkan hasil yang cukup baik. Dengan kata lain guru BK perlu menggabungkan nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling apalagi dalam ranah konseling agar konseling dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya.

Pemahaman tentang keragaman budaya sangat lah penting bagi konselor. Seperti yang disampaikan oleh Gibson dan Mitchell (2011) yang disebutkan oleh Council or Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CAPCREP). Menyebutkan bahwa ada beberapa wilayah yang harus ditekankan untuk dipahami oleh konselor yaitu salah satunya mempelajari tentang keragaman social dan budaya. Maka dari itu sangat penting untuk konselor sekolah bisa memahami konseling lintas budaya atau biasa disebut konseling multiculturalisme.

Akhmadi (2013) Mengatakan bahwa meningkatkan kesadaran konselor pada konseling multikultural semakin penting karena praktek konseling yang tidak sensitive budaya kurang etis dan dapat mengakibatkan *malpraktek*. Dan layanan bimbingan dan konseling akan efektif apabila konselor dapat menghargai keragaman dan multukultural konseli. Layanan BK yang masih bertumpu teori-teori konseling Barat yang lebih berfokus pada budaya individu, berorientasi rasional-obyektif, perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kapasitas, kebutuhan, dan kekhasan budaya konseli. Untuk itu perlunya kesadaran multikultural selalu digunakan pada setiap layanan terutama pada layanan konseling individu.

Hasil penelitian dari Anditasari (2013) menunjukkan bahwa adanya beragam problematika antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, yaitu 1) Aspek pemahaman konseling multikultural subyek belum memahami tentang teori, teknik-teknik layanan yang relevan digunakan dalam konseling multikultural, karena belum pernah mempelajarinya, 2) Aspek kesadaran budaya berupa penerimaan yang kurang baik dengan wujud prasangka subyek terhadap konseli, seperti konseli Jawa tidak tepat waktu, konseli Jawa tertutup akan permasalahan sendiri. Dilihat dari penelitian itu dapat dijelaskan bahwa dalam aspek pemahaman guru BK tentang konseling multicultural masih cukup kurang. Di buktikan bahwa guru masih belum memahami tentang teori, dan tehnik layanan karena belum pernah mempelajarinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajjar, Indrawaty, dan Herdi tentang Kompetensi pemahaman konselor terhadap pandangan konseli yang berbeda budaya. Diperoleh informasi bahwa guru BK SMP Negeri di Kecamatan Pasar Rebo memiliki

pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya pada tingkat kompeten (6,45%), cukup kompeten (80,65%) dan tidak kompeten (12,90%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK di SMP Negeri se-Kecamatan Pasar Rebo memiliki pemahaman pada pandangan hidup konseli yang berbeda budaya pada tingkat cukup kompeten. Dengan pemahaman terhadap pandangan konseli yang berbeda budaya dengan tingkat kompeten 6,45% , dapat disimpulkan bahwa asih kurang nya tingkat pemahaman konselor terhadap perbedaan budaya di SMP Negeri Kecamatan Pasar Rebo.

Dalam penelitian Akhmadi (2013) juga mengatakan bahwa konselor sekolah menghadapi beragam perbedaan konseli perlu “mengubah persepsi mereka” belajar tentang konseling dan konsultasi terhadap beragam populasi, mencukupkan diri dengan pengetahuan budaya lain, bentuk rasisme, stereotype dan mampu berperan sebagai agen perubahan. Dengan memahami perbedaan budaya lain maka konselor akan bisa memahami konseli yang mempunyai latar belakang yang berbeda, sehingga tidak akan terjadi yang dinamakan bias budaya.

Bimbingan dan konseling multikultural merupakan gerakan dalam pemikiran dan praktik pengaruh ras, etnis, dan budaya dalam proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan arena itu terkadang terjadi bias budaya. Seperti yang disebutkan Rohiman dan Pambuji (2017) mengatakan Bimbingan dan Konseling Multikultural sangat cocok diterapkan pada Negara yang mempunyai budaya yang beragam seperti Indonesia. Yang menerapkan landasan Bhineka tunggal ika, menjadi saama diatas perbedaan. Sebagai calon konselor yang profesional diharapkan dapat memahami kesadaran budaya masing-masing konseli dimanapun dan darimanapun konseli tersebut. Calon konselor tidak bisa mengagungkan

budayanya sendiri dan mengecilkan budaya orang lain. Sehingga pemahaman budaya yang ada di Indonesia pada khususnya menjadi tanggung jawab moral sebagai calon konselor.

Guru BK hendaknya bisa menjadi konselor yang mempunyai empati yang tinggi terutama untuk memahami latar belakang peserta didik untuk membantu memecahkan permasalahannya. Peneliti melakukan penelitiannya di Demak karena masih banyak permasalahan siswa yang mempunyai masalah yang bersumber dari lingkungan, seperti yang penelitian yang dilakukan Riyadloh (2017) saat mewawancarai salah satu guru BK yang ada di sekolah MTs di Demak, ia mengatakan bahwa akhlak peserta didik dalam sekolah MTs itu dikarenakan faktor dari lingkungan seperti lingkungan tempat tinggal, kelompok bermain dan teman sebaya. Untuk mengatasi masalah peserta didik seperti ini lebih menggunakan konseling terutama konseling lintas budaya, agar dalam memahami permasalahan peserta didik tidak sesuai dengan latar belakangnya.

Di Kabupaten Demak memiliki keragaman dari segi agama. Yaitu penduduk Demak yang beragama Islam sebanyak 1.157.190 jiwa, agama Protestan 4.799 jiwa, 3.136 jiwa, agama Hindu 109 jiwa, dan agama Buddha 200 jiwa (BPS Jateng. 2015). Ini membuktikan bahwa di Kabupaten Demak mempunyai keberagaman dalam segi agama. Kepercayaan bisa mempengaruhi latar belakang dalam konseling. Seperti yang disampaikan oleh Utami, Warto & Sariyatun (2018) menyebutkan bahwa masyarakat multicultural mempunyai bentuk keberagaman budaya seperti : suku, agama, ras dan agama.

Kabupaten Demak mempunyai beberapa etnis yaitu ada etnis pribumi atau Jawa, Tionghoa WNI dan Tionghoa WNA. Dengan total jumlah penduduk pada akhir tahun

1984 yaitu 711.221 jiwa dengan jumlah penduduk pribumi 710.423 jiwa, jumlah warga etnis cina yang telah menetap sebanyak 592 jiwa, dan jumlah etnis cina yang masih warga Negara asing sebanyak 107 jiwa. Dari jumlah penduduk pribumi yang mayoritas, warga etnis cina kebanyakan menempati wilayah di kecamatan Demak dengan jumlah 396 keturunan Cina WNI dan 100 keturunan Cina WNA. Untuk keturunan Cina yang lain tersebar disetiap kecamatan. (Sudaryono,dkk.1990)

Kebhinekaan di Kabupaten Demak cukup banyak. Hal hal dalam merekatkan antar etnis juga pernah dilakukakan oleh Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolimas) Kabupaten Demak menggelas sarasehan harmonisasi dan kerukunan antar etnis. Dihadiri oleh sejumlah perwakilan agamawan dan LSM (TribunJateng,2013). Kerukunan antar etnis ini menjadi bukti bahwa di Kabupaten Demak memiliki berbagai etnis yang saling menjaga kerukunan antar etnis.

Saat pengambilan data awal, peneliti mendapatkan informasi dari guru BK secara langsung melalui wawancara untuk mendapatkan data mengenai implikasi bimbingan dan konseling berbasis multikultural. Pelayanan BK di SMA 2 Demak sudah cukup baik terutama dalam segi program dan praktiknya sendiri. Untuk mendapatkan data dari kebutuhan siswa, guru BK melakukan asesmen kebutuhan dengan menggunakan angket POP BK, dari angket itu sendiri nantinya akan didapatkan kebutuhan siswa yang paling banyak dan itu sebagai pedoman untuk membuat program selama 1 tahun.

Sedangkan untuk waktu memberikan layanan ada yang mempunyai jam masuk kelas ada juga yang mempunyai jam masuk kelas tetapi hanya di kelas 10 saja dan yang untuk kelas 11 dan 12 itu layanannya bersifat insidental. Untuk jenis kultur yang berbeda

dalam sekolah tidak begitu banyak namun ada siswa yang menjadi kelompok minoritas contohnya adanya siswa yang berasal dari Papua di setiap angkatan sekitar 5 siswa.

Untuk menerapkan bimbingan konseling berbasis multikultural secara umum diterapkan dalam bimbingan klasikal, untuk secara khusus dan siswa itu mempunyai masalah tersendiri bisa melalui konseling individu karena secara ras, suku, dan daerah yang berbeda. Dari informasi yang didapat dari guru BK di SMA 2 itu layanan bimbingan dan konseling berbasis multikultural paling sering diterapkan pada layanan klasikal dan berorientasi secara umum. Sedangkan layanan konseling individu lah yang paling sering melakukan layanan berbasis multikultural dan itu sifatnya incidental.

Guru BK melaksanakan layanan berbasis multicultural pada layanan klasikal. Layanan klasikal sendiri diperuntukan untuk siswa jumlah satu kelas, sedangkan pada satu kelas ini siswa masing-masing mempunyai latarbelakang sendiri. Ditakutkan guru BK tidak memperhatikan hal tersebut, sehingga pada layanan klasikal berbasis multicultural ini terjadi bias budaya, seperti contohnya mengabaikan nilai budaya atau memaksakan nilai.

Pengambilan data di SMA 1 Karangtengah yang berbeda kecamatan juga menerapkan bimbingan dan konseling berbasis multikultural yaitu layanan konseling individu, karena dengan konseling individu itu harus bisa memahami latar belakang setiap individu. Di sekolah itu sendiri ada siswa yang berasal dari luar Jawa dan etnis tionghoa juga walaupun itu minoritas namun tidak ada rasa mendiskriminasi kepada siswa tersebut. Untuk memahami latarbelakang dari siswa itu sendiri, Guru BK menyebarkan angket kepada siswa.

Dari angket itu guru BK bisa memahami latar belakang budaya baik agama, ras, maupun etnis yang berbeda tadi. Untuk pelaksanaan konseling sendiri tidak berdasarkan atas teori yang ada mengingat waktunya sendiri saat istirahat hanya 15 menit, guru BK mengambil praktis nya dan bisa melayani siswa dengan efisien dan efektif. Dan kompetensi guru BK yang dimiliki berdasarkan pengalaman mengajar yang bertahun-tahun sehingga untuk pelayanan sendiri guru BK berkompeten dalam bidangnya.

Dari data diatas dapat dipahami bahwa untuk praktek dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di beberapa sekolah tersebut sudah cukup baik, terutama dalam jadwal dan program layanan dari setiap sekolah. Namun ada beberapa hal yang menjadi kendala/habatan guru BK melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu ada di beberapa sekolah yang tidak memiliki jam untuk masuk kelas, contohnya di SMA 2 Demak, yang mempunyai jam masuk hanya dikelas 10, untuk kelas 11 dan 12 hanya melakukan pelayanan yang waktunya incidental dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk pelayanan yang berbasis multikultural berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, guru BK melaksanakan BK Multikultural hanya pada layanan konseling individu saja. Dari hasil wawancara yang didapat, guru BK hanya mengetahui latarbelakang siswa dengan data dari angket dan dari angket itu guru BK bisa mengetahui latarbelakang dari siswa tersebut dan ketika sedang melaksanakan layanan konseling individu, konselor masih memfokuskan pada penanganan terhadap individu dan bukan individu dalam konteks keluarga dan jaringan sosialnya dan termasuk budayanya.

Jika konselor hanya focus pada individu bukan budayanya termasuk dengan budaya konselor sendiri maka akan terjadi ketidak pekaan budaya, pemaksaan terhadap

nilai-nilai dan tidak adanya empati. Sedangkan jika konselor berfokus hanya pada budaya sendiri maka nanti konselor akan terjebak pada stereotip, prasangka dan bias budaya. Dapat dipahami bahwa pemahaman tentang konseling multikultural sangat penting bagi guru BK atau konselor mengingat bahwa hubungan dalam layanan konseling tidaklah sederhana, karena setiap klien atau individu membawa latar belakang budaya dan historis yang berbeda. (Ivey,dkk.2010)

Apalagi pada zaman serba canggih pada era disrupsi sekarang. Banyak perkembangan teknologi seperti halnya gadget maupun smartphone yang banyak digunakan dari umur remaja sampai dewasa. Zaman dimana semua kegiatan maupun jual beli serba online sehingga menggeser semua kegiatan interaksi. Pada siswa sekolah menengah atas sekarang juga banyak menggunakan smartphone nya yang mempengaruhi perkembangan dirinya. Dalam hal ini konseling yang berlandaskan budaya (*multiculture*) dapat digunakan untuk membantu permasalahan siswa pada era disrupsi ini atau disebut Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur (KIPAS). Artinya , dalam konteks era disrupsi ini membangun struktur kehidupan pada era sebelumnya. Karena KIPAS mengasumsikan bahwa konselor Indonesia adalah manusia Indonesia adalah yang ideal yang memiliki kualitas karakter manusia Indonesia seutuhnya. (Triyono. 2018)

Dari permasalahan diatas dan dari wawancara terhadap guru BK dan dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan yang berbasis multikultural paling banyak berada pada konseling individu, sehingga sangat penting adanya pemahaman konselor tentang konseling dalam multikultural. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Persepsi Guru BK tentang Konseling Multikultural di SMA

Negeri se Kabupaten Demak”. Peneliti berharap, dengan hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini, dapat menambah wawasan dan teori keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling terutama dalam bidang sosial yang terkait dengan konseling multicultural di Kabupaten Demak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana tingkat persepsi guru BK tentang konseling multikultural Di SMA Negeri se Kabupaten Demak ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang didapat dari rumusan masalah tersebut yaitu :

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana tingkat persepsi guru BK tentang konseling multikultural di SMA Negeri se Kabupaten Demak.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya konselor disekolah. Bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Sebagai referensi untuk guru BK sebagai referensi untuk keefektifan layanan konseling

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### ***1.4.2.1 Bagi Guru BK***

Diharapkan guru BK mampu meningkatkan mengembangkan lagi potensi tentang konseling berbasis multikultural

### ***1.4.2.2 Bagi Sekolah***

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik. Dan mampu mengembangkan potensi guru BK pada ranah bimbingan dan konseling berbasis multikulturalisme.

### ***1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya***

Hasil dari skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran persepsi guru BK tentang konseling multikultural di Kabupaten Demak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebelum peneliti membahas mengenai kajian teori terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang survei tingkat pemahaman guru BK tentang Konseling Multikultural di SMA Negeri se-Kabupaten Demak terlebih dahulu akan peneliti paparkan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti sebagai bahan acuan yakni sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Akhmadi (2013) tentang peningkatan kesadaran multicultural pada guru BK di MTs. Diterangkan bahwa dari hasil deskriptif kesadaran multikultural, bahwa pada variabel kesadaran rata-rata skor adalah 25,23. Skor maksimal sebesar 29 dan skor minimal sebesar 17. Sedangkan pada pengukuran tes akhir, skor kesadaran setelah perlakuan diperoleh skor maksimal sebesar 35, skor minimal sebesar 21 dan rata-rata 28,96. Hasil ini menerangkan bahwa berdasarkan nilai rata-rata telah ada kecenderungan bahwa hasil kesadaran multikultural pada pengukuran kedua adalah lebih tinggi. Dapat dipahami dari hasil penelitian deskriptif tentang kesadaran multicultural awalnya rendah, namun ketika di test kedua mendapatkan hasil yang cukup tinggi untuk kesadaran multicultural guru BK tersebut. Pada pengukuran awal, jumlah responden yang masuk pada kategori kesadaran rendah sebanyak 7 responden (13,5%), kategori sedang sebanyak 18 responden (34,6%) dan kategori tinggi sebanyak 27 responden (51,9%). Sedangkan pada tes akhir, tidak ada responden yang masuk pada kategori kesadaran

rendah, sebanyak 5 responden (9,6%) masuk kategori sedang dan tinggi sebanyak 47 responden (90,4%).

Berdasarkan hasil penelitian dari Bunu (2016) bahwa secara umum proses pelaksanaan bimbingan konseling dengan pendekatan multikultur di SMA N 1 Palangkaraya yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif. Secara rinci dapat disimpulkan: 1) tujuan layanan konseling multikultur adalah memberikan bantuan kepada siswa yang berlatar belakang multikultur untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan baik; 2) jenis-jenis layanan konseling yang diberikan kepada siswa multikultur antara lain membantu pribadi mengatasi masalah, merangsang klien mengembangkan perilaku santun, membantu mengatasi kecemasan atau konflik, dan lain-lain; 3) karakteristik khusus layanan konseling yang diterapkan yaitu dengan memberikan layanan konseling individual dengan memperhatikan secara seksama perbedaan etnis, agama, dan budaya tiap-tiap siswa; 4) layanan konseling multikultur telah memanfaatkan secara maksimal berbagai media konseling yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Anditasari (2013) menunjukkan bahwa adanya beragam problematika antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, yaitu 1) Aspek pemahaman konseling multikultural subyek belum memahami tentang teori, teknik-teknik layanan yang relevan digunakan dalam konseling multikultural, karena belum pernah mempelajarinya, 2) Aspek kesadaran budaya berupa penerimaan yang kurang baik dengan wujud prasangka subyek terhadap konseli, seperti konseli Jawa tidak tepat waktu, konseli Jawa tertutup akan permasalahan sendiri. Dilihat dari penelitian itu dapat dijelaskan bahwa dalam aspek pemahaman guru BK tentang konseling multicultural masih cukup kurang. Di buktikan

bahwa guru masih belum memahami tentang teori, dan tehnik layanan karena belum pernah mempelajarinya.

Khusumadewi, Warsito & Wiyono (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa modul culture awawreness pengguna untuk aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan memiliki rata-rata masuk dalam kategori sangat baik sangat baik (81%-100%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa modul cultural awareness ini memenuhi kriteria akseptabilitas dengan predikat sangat baik, tidak perlu direvisi. Dengan kata lain modul culture awarenees mempunyai keefektian yang cukup baik yang digunakan pada konselor sebaya di SMA Surabaya

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari & Widiyanti (2017) memperoleh hasil kesimpulan 1) Teridentifikasi keragaman kultur yang meliputi jenis kelamin, usia, suku, etnis, bahasa, kondisi demografis, dan status ekonomi; 2) Perumusan model bimbingan dan konseling multicultural berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa pada bidang akademik dan social. Sehingga tujuan model difokuskan pada pengembangan perilaku pada mahasiswa dalam mengatasi permasalahan akademik dan social di lingkungan kampus; 3) Model bimbingan dan konseling multikultural efektif untuk mengatasi permasalahan akademik mahasiswa perguruan tinggi islam yang diindikasikan oleh pencapaian dan perubahan perilaku melalui uji statistik, analisis catatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni dan Nurpratiwiningsih (2018) didalam artikelnya yang berjudul Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menghadai Pergeseran Budaya Di Era Milenial yaitu mengetahui pengguna, penyedia dan perubahan budaya pada masyarakat ditinjau dari konseling lintas budaya. Dapat disimpulkan bahwa

masyarakat di Kota Tegal sangat terbuka terhadap perubahan, dapat beradaptasi dengan globalisasi dan menjadi masyarakat yang sadar akan kebutuhan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lalu, Wibowo & Tadjri (2017) tentang Pengembangan Model Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai-nilai Budaya Nagekeo Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa SMP di Kabupaten NAgekeo Flores NTT. Hasil penelitian ini yaitu, pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri di kabupaten Nagekeo tidak memanfaatkan nilai-nilai budaya Nagekeo, sehingga belum efektif mencapai tujuan. Model bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo terbukti efektif meningkatkan perilaku prososial siswa, dengan pelaksanaan pertemuan layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai budaya Nagekeo.

Penelitian Amin (2014) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, dimana rata-rata orientasi karir siswa keturunan Tionghoa lebih tinggi daripada siswa keturunan Jawa. Namun, apabila dibandingkan setiap aspek karir, siswa Tionghoa unggul dalam aspek perencanaan karir dan aspek informasi dunia kerja. Sedangkan siswa Keturunan Jawa unggul dalam aspek eksplorasi karir dan aspek pengambilan keputusan karir. Implikasi pada pelaksanaan layanan konseling karir adalah, diketahuinya isu-isu tentang kultural yang muncul ketika layanan konseling karir dalam konteks keragaman etnis dan ras, termasuk pada siswa keturunan Jawa maupun siswa keturunan Tionghoa.

## **2.2 Persepsi Guru BK**

### **2.2.1 Konsep Persepsi**

Persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau

objek. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Berikut penjelasan pengertian persepsi, ciri-ciri persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

#### **2.2.1.1 Pengertian Persepsi**

Pengertian persepsi bermacam-macam menurut para ahli. Menurut Walgito (2010) persepsi adalah suatu proses yang diawali atau ditangkap melalui indra manusia, dari diterimanya stimulus yang didapatkan oleh indra tersebut kemudian diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Dari stimulus itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang diindera itu, proses itu kemudian disebut dengan persepsi.

Sedangkan menurut Sugiyo (2005) bahwa persepsi proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan kesan yang diperoleh melalui alat indera. Sugiyo (2005) juga menjelaskan bahwa sebuah proses dari persepsi tidak begitu saja bisa diterima oleh alat indra manusia secara penuh, ia mencotohkan jika seseorang melamun maka kita tidak akan bisa menerima stimulus tersebut dan hanya sebagian kecil yang dapat diterima oleh alat indera kita. Jadi seorang akan menerima stimulus penuh maka seseorang tersebut harus memfokuskan perhatian dan sadar terhadap apa yang akan diterimanya.

Menurut Brouwer (dalam Sobur. 2003) ia menyatakan bahwa persepsi atau pengamatan ialah suatu replika dari benda diluar manusia itu sendiri yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek tersebut. Sobur (2003) sendiri menyatakan bahwa persepsi itu sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran inti dari sebuah persepsi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

### **2.2.1.2 Ciri – ciri Persepsi**

Pada ciri-ciri persepsi ini nantinya akan dijelaskan aspek-aspek tentang persepsi. Branca dalam Walgito (2003: 88) dan Robbins (2013:116) terdapat 3 aspek persepsi yaitu pengorganisasian, penginterpretasian dan evaluasi. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **(1) Pengorganisasian**

Pengorganisasian merupakan kerangka kerja kognitif yang mewakili pengetahuan terorganisir yang dikembangkan melalui pengalaman tentang konsep tertentu atau stimulus. Hal ini berdasarkan pada rancangan individu yang mengacu pada cara individu memilah orang lain ke dalam kategori, seperti jenis atau kelompok, dalam hal fitur yang dirasakan serupa. Istilah prototipe dan stereotip seringkali digunakan dalam hal ini. (John R. Schermerhorn, Jr., dkk . 2010: 87)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian persepsi lebih berfokus pada pemahaman, pengetahuan dan dapat memilah kategori sesuai dengan sesuatu yang dipersepsi tersebut.

#### **(2) Penginterpretasian**

Setelah perhatian seseorang telah ditarik pada rangsangan tertentu dan telah mengelompokkan atau mengorganisir informasi, langkah berikutnya adalah mengungkap alasan di balik suatu tindakan. Artinya, bahkan jika perhatian seseorang dipanggil untuk

informasi yang sama dan mengaturnya dengan cara yang sama sebagaimana orang lain lakukan, seseorang tersebut dimungkinkan memiliki penafsiran yang berbeda atau membuat atribusi yang berbeda tentang alasan di balik apa yang telah dirasakan. (John R. Schermerhorn, Jr., dkk . 2010: 87)

Penginterpretasian diatas dapat disimpulkan bahwa penginterpretasian persepsi juga memberikan kesan, pendapat, penafsiran, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu. Kemampuan seseorang dalam menginterpretasi yaitu dengan mengenal atau memahami suatu ide utama dalam suatu komunikasi atau suatu pengetahuan. Menginterpretasi juga disebut dengan menafsirkan, interpretasi atau menafsirkan disini dapat menjelaskan secara rinci dari sebuah makna atau arti dari suatu konsep.

### (3) Evaluasi

Skema memainkan peran penting di daerah ini, dan membuat sulit bagi orang untuk mengingat hal-hal yang tidak termasuk di dalamnya. Misalnya, mengingat prototipe dari "pekerja yang baik" sebagaimana seseorang menunjukkan banyak usaha, ketepatan waktu, kecerdasan, kemampuan berartikulasi, dan ketegasan, kita mungkin menekankan sifat-sifat dan mengabaikan orang lain ketika mengevaluasi kinerja anggota tim yang biasanya kita anggap baik. Sesuatu seperti ketegasan akan berlebihan karena itu adalah bagian dari kinerja tinggi prototipe kita. (John R. Schermerhorn, Jr., dkk . 2010: 89)

Evaluasi juga merupakan proses pengukuran akan eektivitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Evaluasi dalam persepsi berkaitan dengan

kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Komponen ini meliputi perilaku yang tidak hanya dilihat secara langsung, tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri persepsi yaitu:

(1) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengelompokan tentang informasi yang dimiliki seseorang mengenai hal tertentu. Dalam penelitian ini pengetahuan diartikan sebagai informasi yang sudah dilihat, dibaca dan didengar oleh guru BK tentang konsep dasar konseling multikultural.

(2) Penginterpretasian

Penginterpretasian terhadap konsep dasar konseling multikultural yaitu dapat mencari dan menetapkan pengertian, tujuan, isu-isu tentang konseling multicultural dsb.

(3) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. dalam penelitian ini konatif diartikan sebagai perilaku guru BK yang tidak hanya dilihat secara langsung, tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi tentang konsep dasar konseling multikultural.

### 2.2.1.3 *Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*

Faktor merupakan suatu hal yang dapat mendukung atau menghambat berjalannya suatu kegiatan. Dalam hal ini faktor yang akan dibahas adalah faktor yang mempengaruhi pemahaman. Menurut Walgito (2003:89), terdapat 3 faktor yang berperan dalam persepsi. Adapun faktor-faktor tersebut yakni objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, dan terakhir yakni perhatian :

- (1) Objek yang dipersepsi. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian besar berasal dari luar individu itu sendiri.
- (2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sedangkan, syaraf motoris diperlukan sebagai alat untuk mengadakan respon.
- (3) Perhatian. Perhatian adalah langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Sedangkan factor yang mempengaruhi persepsi menurut Sugiyo (2005) ada 2 faktor yang memperngaruhi persepsi, yaitu Faktor Situasional dan factor personal.

- (1) Faktor Situasional. Faktor situasional diantaranya deskripsi verbal, petunjuk penggunaan waktu dan jarak untuk menyampaikan pesan, petunjuk kinesik (gerakan

tubuh), kemudian petunjuk wajah, petunjuk bagaimana mengucapkan lambang-lambang danyang terakhir petunjuk dari atribut-atribut yang ada ditubuh.

(2) Faktor Personal. Faktor personal yang mempengaruhi persepsi itu diantaranya : a) Pengalaman seseorang, b) motivasi, motivasi kepada seseorang mengakibatkan bias, c) kepribadian. Salah satu proyeksi yang digunakan seseorang untuk mempertahankan ego, d) inteligensi, e) kemampuan untuk menarik kesimpulan, f) mereka yang memperoleh angka rendah dalam tes otoritarianisme, g) mereka yang mempunyai objektivitas tinggi mengenai diri mereka sendiri.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Robbins (2013: 168-169), faktor persepsi terbagi atas dua hal yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari karakteristik pribadi yaitu sikap, kepribadian, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan harapan. Sedangkan faktor eksternal merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya, faktor eksternal ini dibagi atas dua hal yaitu pertama: situasi meliputi waktu, keadaan kerja dan keadaan sosial. Kedua adalah faktor-faktor dalam diri target yaitu sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kemiripan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka fungsi persepsi hanya terkait pada aspek-aspek yang dibutuhkan atau disukai, aspek-aspek yang sama yang dimiliki, aspek-aspek yang sama sekali beda dengan yang dimiliki, aspek-aspek yang karakter stimulusnya mudah untuk dipersepsi atau aspek-aspek yang konteksnya yang menarik.

## **2.2.2 Guru Bimbingan dan Konseling**

### *2.2.2.1 Pengertian Guru BK*

Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling tentunya guru BK yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugas layanan tersebut, seperti yang disampaikan Winkel (2009: 171) Guru BK sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada peserta didik dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua. Guru BK adalah “seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara tugasnya profesional untuk melaksanakan kegiatan layanan konseling” (Prayitno, 2004: 6).

Nasioal dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan angka Kreditnya pasal 1 menyebutkan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memiliki tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa selalu peserta didik.

### 2.2.2.2 *Tugas-tugas Guru BK/ Konselor*

Tugas-tugas konselor yang dimaksudkan agar konselor mengetahui mengenai tugas-tugasnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Adapun tugas-tugas konselor menurut Mugiarto (2012:114) yaitu:

- (1) Memasyarakatkan bimbingan dan konseling.
- (2) Merencanakan program bimbingan dan konseling.
- (3) Melaksanakan layanan dalam berbagai bidang bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya.
- (4) Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling.
- (5) Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- (6) Menganalisis hasil evaluasi.
- (7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil dari evaluasi.
- (8) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.
- (9) Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada coordinator pembimbing.

Melanjutkan tugas guru BK/konselor, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang pedoman bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan sekolah menengah disebutkan bahwa tugas konselor adalah:

- (1) Guru BK atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.
- (2) Guru BK atau konselor melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan,

mengevaluasi proses dan hasil pelayanan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil dan evaluasi.

- (3) Guru BK atau konselor di beri tugas dengan rasio 1 : 150-160 ( satu guru BK menangani 150-160 orang siswa) pada setiap tahun ajaran dengan ekuivalen 24 jam pembelajaran.
- (4) Guru BK atau konselor melaksanakan kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal. Dan satu kali kegiatan layanan/pendukung bimbingan dan konseling di luar kelas/ di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 km pembelajaran tatap muka dalam kelas.
- (5) Jika diperlukan guru BK atau konselor yang bertugas di SMP/MTs dan atau SMA/SMK/MA tersebut dapat diminta bantuan untuk menangani permasalahan peserta didik SD/MI dalam rangka pelayanan alih tangan kasus.
- (6) Guru BK atau konselor wajib menguasai spectrum pelayanan pada umumnya, khususnya pelayanan professional bimbingan dan konseling, meliputi :
  - Pengertian, tujuan, prinsip, asas-asas, paradig, visi dan misi pelayanan bimbingan dan konseling professional.
  - Bidang dan materi bimbingan dan konseling, termasuk didalamnya materi pendidikan karakter dan arah permintaan siswa
  - Jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan bimbingan dan konseling.
  - Pendekatan, metode, teknik dan media pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya perubahan tingkah laku, penanaman nilai-nilai karakter dan peminatan siswa.

- Penilaian hasil dan proses layanan bimbingan dan konseling.
- Pengelolaan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- Penyusunan laporan pelayanan bimbingan dan konseling.
- Kode etik profesional bimbingan dan konseling.
- Peran organisasi profesi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru BK atau konselor adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dimulai dari menyusun program bimbingan, emngevaluasi pelaksanaan, analisis hasil pelaksanaan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya yaitu 150-160 siswa.

### **2.2.3 Persepsi Guru BK**

Persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Guru BK adalah tenaga professional yang memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, mengembangkan kemampuan dan potensi, serta melaksanakan peayanan bimbingan dan kosneling kepada siswa selaku peserta didik.

Persepsi guru BK adalah kemampuan seorang tenaga professional bidang bimbingan dan konseling yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan menggunakan waktunya untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk

memberi tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku.

## **2.3 Konseling Multikultural**

### **2.3.1 Konseling**

#### ***2.3.1.1 Pengertian Konseling***

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu "consilium" yang artinya dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau "memahami". Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno & Amti, 2013).

Menurut Latipun (2008) pengertian konseling adalah suatu proses bantuan yang berkelanjutan dari seorang ahli atau konselor kepada klien yang adanya hubungan keterbukan, pemahaman, penghargaan secara positif tanpa syarat, dan empati yang bertujuan untuk membantu klien untuk memotivasi klien agar bertanggung jawab dirinya sendiri untuk mengatasi masalahnya untuk mencapai aktualisasi diri.

Konseling dapat diartikan usaha untuk membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien tersebut (Salafudin.2010).

Konseling pada umumnya dipertimbangkan sebagai hubungan dua orang, karena secara normal melibatkan seseorang konselor dan seorang konseli. Selama ini ada suatu kepercayaan, bahkan hal itu telah dipercaya selama bertahun-tahun bahwa adanya

empathetic ke arah konseli adalah cukup untuk hubungan konseling yang efektif, Ivey (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:175).

Corey (2013:10) menyebutkan tentang konseling yaitu suatu proses yang menunjukkan dimana klien atau konseli diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri yang bisa mengarah pada peningkatan kesadaran dan kemungkinan memilih. Dalam prosesnya sering berjangka pendek, difokuskan pada masalah-masalah, dan membantu individu dalam menyingkirkan hal-hal yang menghambat pertumbuhannya. Dan membantu individu untuk menemukan sumber-sumber pribadi agar bisa hidup lebih efektif.

Sedangkan menurut Awalya,dkk. (2013:5) konseling adalah suatu proses memberi bantuan melalui wawancara konseling oleh ahli atau konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah-masalah yang dihadapi oleh klien tersebut.

Menuru Wibowo (2015) Konseling adalah proses pemberdayaan dan pembudayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya adalah proses konseling itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Terkandung makna disini bahwa melalui proses konseling diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika konseling ini dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka konseling harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Konselor perlu memahami manusia dalam segala hal aktualisasinya, kemungkinannya, dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi pada diri manusia.

Dari beberapa ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan pengertian konseling yaitu proses pemberian bantuan melalui tatap muka yang dilakukan oleh ahli atau konselor kepada individu atau klien yang mempunyai masalah yang akhirnya individu tersebut dapat mengatasi masalahnya sesuai dengan perkembangan diri individu tersebut.

### **2.3.1.2 Tujuan Konseling**

Menurut Hackney dan Cormier menjelaskan bahwa sebuah tujuan dalam konseling mempunyai 3 fungsi penting yaitu, Tujuan untuk memotivasi, tujuan yang berfungsi untuk edukasi dengan membantu klien memunculkan respon-respon baru, dan tujuan yang berfungsi mengevaluasi karena klien dibantu konselor memilih dan mengevaluasi berbagai strategi konseling yang tepat dengan tujuan klien itu sendiri. (Gibson & Mitchel. 2011)

Menurut Leod (2006:13) tujuan-tujuan konseling didasari dilandasi dari keragaman model konseling dan tujuan social masing-masing pendekatan yang digunakan saat konseling. Berikut beberapa tujuan yang didukung oleh para konselor sebagai berikut :

#### (1) Pemahaman

Adanya pemahaman terhadap akar dan pemahaman terhadap kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih control secara rasional ketimbang memilih perasaan dan tindakan.

#### (2) Berhubungan dengan orang lain

Menjadi pribadi yang lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain.

(3) Kesadaran diri

Lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan dan ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih maksimal untuk bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.

(4) Perubahan kognitif

Mengganti kepercayaan yang tak rasional atau pola pikir yang sukar dipahami, dengan mengganti pola pikir tersebut untuk lebih sederhana.

(4) Perubahan Tingkah Laku

Mengganti tingkah laku yang maladaptive dan atau merusak.

### **2.3.1.3 Tahapan Konseling**

Dalam Supriatna (2011:101) menyebutkan secara umum tahap-tahap atau proses konseling individu dan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu sebagai berikut :

(1) Tahap Awal Konseling

Pada tahap awal ini terjadi ketika awal konselor bertemu klien hingga berjalanya proses konseling dan menemukan definisi masalah klien. Yang dilakukan konselor pada tahap ini diantaranya yaitu, membangun hubungan konseling dengan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat rancangan alternative pemecahan masalah, dan melakukan kontrak (waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab).

(2) Tahap Pertengahan

Setelah tahap pertama selesai dilakukan, maka pada tahap ini akan memfokuskan padapenjelajahan masalah klien lebih dalam dan memberikan bantuan kepada klien berdasarkan penilaian kembali dari apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

### (3) Tahap Akhir

Pada tahap ini menurut Cavanagh sering disebut juga dengan istilah *termination*. Pada tahap ini ditandai dengan beberapa hal yaitu, menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, adanya tujuan hidup yang jelas, Terjadinya perubahan positif terhadap masalah yang dialami klien.

### 2.3.2 Multikulturalisme

Multikultural berawal dari katai “multi dan kultur. Multi yang berarti beragam atau banyak dan kultur dalam bahasa Inggris mempunyai banyak makna yaitu kesopanan dan atau pemeliharaan, dan kebudayaan. Maka dari sini dapat diartikan bahwa multicultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang manusia.

Selanjutnya Nuzliah (2016) menyampaikan pengertian multiculturalisme yaitu sebagai sebuah pandangan tentang melihat dunia dengan berbagai keanekaragaman budaya yang menciptakan sebuah masyarakat sehingga menjadi keunikan dan menjadi keragaman dalam hidup individu serta mengakui perbedaan kelompok dan mengurangi stereotip dengan kelompok lain.

Pengertian multikulturalisme menurut Tilaar (2004:82) bukanlah suatu pengertian yang mudah dipahami, didalam multikulturalisme terdapat 2 pengertian yang sangat kompleks, multi yang berarti plural, dan kulturalisme yang berarti budaya. Istilah plural yaitu berate bejenis-jenis atau beragam, karena pluralisme bukan berarti sebuah pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis atau beragam akan tetapi juga pengakuan tersebut juga mempunyai implikasi-implikasi politis, social, ekonomi. Oleh karena itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Pluralisme ternyata

berkenaan dengan hak kehidupan kelompok-kelompok masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas. Dan komunitas itu mempunyai budayanya masing-masing. (Wibowo.2015)

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan, Menurut Mahfud dalam Sumardi (Hidayat. 2017)

Multikulturalisme menurut Abdullah dalam Hidayat, dkk (2017) menjelaskan bahwa Multikulturalisme merupakan sebuah paham yang menekankan padakesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Kesetaraan yang menerima dan mengakui budaya dari kelompok lain.

Menurut Hidayat (2017) Lintas Budaya atau Multikultural itu juga termasuk keberagaman budaya pada suatu wilayah, di mana masing-masing budaya akan saling memperlihatkan jati diri mereka yang menjadikan ciri khas di setiap budaya.

Multicultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam

budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, system, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. (Nuzliah.2016)

Dedi dalam Lestari (2015) menyatakan, konseling lintas budaya atau multikultural adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya (cultural biases) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif.

Menurut Lestari (2015) tentang Konselor Multikultural, Konselor multikultural merupakan konselor yang memiliki kepekaan budaya dan mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling berbasis multikultural pada dasarnya merupakan sebuah "pejumpaan budaya" (cultural encounter) antara konselor dengan budayanya sendiri dengan klien dari budaya berbeda atau sama dengan yang melayaninya.

Multikulturalisme merupakan suatu respon masyarakat ataupun pemerintah tentang isu-isu keberagaman dalam masyarakat, selain itu multikulturalisme sudah menjadi suatu ideologi untuk menerima suatu keberagaman etnis dalam suatu masyarakat umum termasuk juga dalam politik dan multikulturalisme merupakan suatu kebijakan public untuk menciptakan kesatuan nasional dalam suatu keragaman. (Suardi.2017)

Menurut Ramdhani (2018) multikulturalisme menekankan pada pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan hidup dalam konteks social-budaya, baik secara individu maupun kelompok. Dalam masyarakat multicultural setiap golongan etnik yang ada akan dihadapkan dengan golongan etnik yang lainnya sehingga perbedaan itu muncul ketika

berhadapan dengan interaksi social yang dicirikan oleh adanya persamaan, perbedaan secara fisik maupun kultural.

Lintas budaya atau multikulturalisme bisa disebut juga sebagai keragaman budaya dalam satu wilayah tertentu dan setiap budaya saling memperlihatkan jati diri budayanya masing-masing. Dan menurut Sumadi, multikulturalisme itu sebenarnya pada kesetaraan budaya. (Hidayat,dkk.2017)

Dari beberapa pengertian multicultural diatas maka dapat disimpulkan bahwa multiculturalisme adalah sesuatu pandangan ideologi atas penerimaan keragaman budaya dan menerima atau mengakui adanya budaya lain dalam bermasyarakat.

### **2.3.3 Pengertian Konseling Multikultural**

Konseling multicultural juga biasa disebut dengan konseling lintas budaya. Konseling multicultural menurut Von-Tress (dalam Dayakisni.2015) yaitu kegiatan konseling yang dimana konselor dan konselinya berbeda secara kultural karena dalam sosialisasi berbeda dalam memperolah budayanya, subkultur, racial ethnic, atau lingkungan sosial-ekonomi.

Sue menggambarkan konseling atau terapi antar budaya sebagai hubungan antara konselor dan konseli atau beberapa konseli yang berbeda berkenaan dengan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup yang berbeda. (Dayakisni.2004)

Senada dengan pendapat dari Pederson bahwa konseling multicultural sebagai suatu situasi dimana dua orang atau lebih dengan cara yang berbeda dalam memandang lingkungan social mereka dan juga menjadi latar belakang budaya mereka yang dibawa bersama dalam suatu hubungan yang sifatnya menolong. (Dayakisni.2004)

Sedangkan menurut Hidayat, dkk (2017) konseling multicultural merupakan kegiatan konseling atau proses konseling yang melibatkan yang berbeda budayanya yang memperhatikan budaya subjek yang terlibat dalam kegiatan atau proses konseling.

Sependapat dengan itu Nuzliah (2016) konseling multicultural yaitu proses bantuan kemanusiaan yang berdasar pada psikis yang memperhatikan bekerjanya factor budaya yang terkait untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan tujuan dalam proses konseling itu sendiri.

Sue, dkk menyebutkan situasi-situasi yang meliputi ketika konseling multicultural berlangsung, yaitu a. kedua-duanya penasihat atau konselor dan klien adalah pribadi yang minoritas namun dari kelompok minoritas berbeda, b. penasihat/konselor adalah minoritas namun klien bukanlah atau sebaliknya, c. konselor dan klien secara ras sama dan secara etnis pun sama, namun memiliki kelompok budaya yang berbeda, disini Sue, dkk mencontohkan yang berbeda yaitu seperti anggota kelamin, orientasi seksual, factor social-ekonomi, orientasi religious, dan atau usia. (Dayakisni.2004)

Lanjut Pederson mengungkapkan bahwa konseling multikultural memiliki 3 elemen, yaitu 1) konselor dan klien memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor, 2) konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang (tempat) klien, 3) konselor dan klien berasal dari latar belakang yang berbeda, dan melakukan konseling dengan latar belakang yang berbeda pula. (Suwarni.2017)

Dan ada beberapa point kunci yang disebutkan oleh Draguns bagi konseling multikultural. (Dayakisni.2004)

- (1) Teknik konselor harus dimodifikasi ketika konseling secara kultural berbeda.
- (2) Konselor yang secara kultural sensitiv disiapkan untuk menyesuaikan dengan perbedaan dan berbagai kesulitan yang diantisipasi sepanjang proses konseling karena gap latar belakang budaya konselor dan konseli meningkat.
- (3) Konsepsi tentang proses membantu adalah sesuai dengan kontek budaya, seperti model atau gaya self-preparation dan mengkomunikasikan distres/kesusahan.
- (4) Keluhan dan gejala berbeda dalam frekuensi kejadian pada berbagai kelompok budayanya.
- (5) Harapan dan norma-norma budaya konselor dan konseli mungkin beragam.

Dari penjelasan atau pendapat tentang konseling lintas budaya atau konseling multicultural akan terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan latar belakang yang berbeda. Namun layanan konseling multicultural tidak saja terjadi, pada mereka yang berasal dari suku bangsa yang berbeda, akan tetapi layanan konseling lintas multicultural juga bisa terjadi pada mereka yang satu suku bangsa yang sama dengan latarbelakang daerah yang berbeda.

#### **2.3.4 Tujuan Konseling Multikultural**

Pelaksanaan konseling multikultural sendiri bukan hanya sekedar untuk mencapai sebuah pemahaman dan penerimaan individu itu sendiri, namun tujuan dari konseling multikultural sangat luas, mencakup berebagai pengentasan masalah kecemasan akibat perubahan social, hubungan interpersonal, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan orang lain. Disini tujuan konseling multikultural memuat arah dari konseling multikultural. Arah dari ksneling sendiri menjadi acuan bagaimana konseling multikultral

itu mengarahkan klien. Mencapai tujuan konseling sendiri adalah *goals* dari konseling multikultural itu sendiri.

Menurut Manuel Ramirez (dalam Wibowo & Anjar. 2017) menyebutkan dua tujuan dasar dari konseling multikultural yaitu tujuan individu dan institusi atau social.

(1) Tujuan Individu.

Tujuan individu menekankan pada penerimaan diri dan pemahaman diri klien. Tujuan ini juga mendorong individu untuk mendapatkan pemahaman tentang lingkungan orang yang cocok dengan penyesuaian dan penerimaan sesuai dengan kepribadian. Konseling multikultural ini berupaya memberdayakan klien untuk menghasilkan perubahan lingkungan yang signifikan.

(2) Tujuan institusi atau social.

Tujuan social dari konseling multikultural yaitu fokus pada identifikasi dan penghapusan hambatan untuk pengembangan multikultural, dan menggantikan hambatan tersebut dengan hubungan positif keanekaragaman dalam keluarga, hubungan interpersonal, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Ada beberapa tujuan konseling multikultural yang disampaikan oleh Yunu (2016) ia menyebutkan ada 2 tujuan dari konseling multikultural yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan sebagai berikut

(1) Tujuan Umum

Memberikan bantuan kepada individu ke multikultural dalam mewujudkan dirinya untuk menjadi manusia yang seutuhnya, sebagai makhluk social yang tidak hidup sendiri.

## (2) Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari konseling memberikan kepada individu diantara lain:

- a) Membantu individu dari multikultur agar tidak menghadapi masalah.
- b) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Membantu memelihara dan mengembangkan individu agar tetap dalam keadaan baik, sehingga tidak menjadi dan membuat masalah dengan orang lain.
- d) Membantu individu dari multikultur mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.
- e) Membantu individu dari multikultur memahami dan menghayati tatacara hidup bermasyarakat.
- f) Membantu individu mencegah timbulnya problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakatnya, antara lain dengan jalan memahami problem yang dihadapinya individu dari multikultur dan memahami kondisi dan lingkugnan sosialnya individu dari multikultur.
- g) Membantu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan bermasyarakat dari multikultur.

Sedangkan menurut Nuzliah (2016) menyebutkan tujuan konseling multikultural sebagai berikut :

- (1) Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki meberdayakan diri secara optimal.
- (2) Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya.

- (3) Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural.
- (4) Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka data disimpulkan tentang tujuan dari konseling multikultural sebagai berikut :

- (1) Membantu individu untuk mengubah dan mengembangkan perilaku yang positif di setting manapun
- (2) Membantu individu untuk mempunyai pola perilaku yang baik dengan individu lain yang berlatar belakang berbeda.
- (3) Membantu individu agar dapat hidup bersama masyarakat multikultural maupun mono kultural.
- (4) Membantu individu untuk menghayati dan memecahkan masalah yang bersumber dari masyarakat multikultural dan mengembangkan potensi dari budayanya sendiri.

### **2.3.5 Isu-isu Dalam Konseling Multikultural**

Isu yang berkembang dalam konseling lintas budaya yang mana hal ini menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi bisa diatasi dengan pemahaman yang lebih baik dengan terus berlatih dan menambah wawasan agar menjadi tenaga konselor yang profesional.

Menurut Jackson (Orozco:2007) melibatkan studi tentang perbedaan etnis rasisme karena itu dapat mempengaruhi proses konseling. Kemudian sudut pandang rasisme dan perbedaan etnis dapat diabaikan jika bisa menerima perbedaan dari orientasi seksual, gender, usia dan disabilitas.

Perbedaan etnis dan rasis sangat berpengaruh tentang penanganan masalah klien, ada lagi yaitu diskriminasi juga dapat membuat masalah dalam proses konseling. Pengalaman diskriminasi ini dapat mempengaruhi konseling terhadap kelompok minoritas. (Orozco: 2007)

Beberapa pendapat tentang isu-isu- konseling multikultural hamper sama dengan masalah dalam konseling multikultural, isu-isu ini jika tidak dipahami secara mendalam akan mengganggu proses konseling. Sedangkan menurut Gladding (dalam Nuzliah: 2016) ada beberapa isu-isu tentang konseling multikultural sebagai berikut :

- (1) Pengetahuan akan cara pandang klien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
- (2) Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang adalah pribadi yang terbentuk dari sebuah budaya.
- (3) Keahlian atau ketrampilan yang harus dimiliki konselor untuk menangani konseli yang berbeda budaya.
- (4) Konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu. Sehingga konselor tersebut berbagi cara pandang yang sama dengan klien, membuat intervensi yang lebih baik dan pantas, namun tetap mempertahankan integritas personal.
- (5) Perkembangan dan penggunaan teori, tehnik, pendekatan, dan model konseling untuk meminimalisir bias dalam konseling.

Masalah banyak muncul pada masyarakat multikultural paling spesifik lagi adalah keluarga multikultural. Untuk bekerja dalam keluarga yang mempunyai latar belakang yang berbeda tentu harus memperhatikan beberapa factor seperti yang

disampaikan Boyd-Franklin (dalam Sue :2008) mengenai isu dalam pekerjaan sebuah keluarga multikultural'

“Effective multicultural family counseling and therapy must incorporate the many racial, cultural, economic, and class issues inherent in the two clinical family examples given earlier. While not unique to families of color, there are life events that differentiate the experiences of people of color from middleclass. White families. Several factors have been identified as important for culturally sensitive family therapists to take into consideration”

Menurut Sue (2007) ada beberapa isu yang muncul dalam keluarga yang multikultur, seperti yang disampaikan diatas tadi. Konselor harus dapat memahami isu-isu dalam konseling multikultural, sebagai berikut :

(1) Realitas Etnis yang kelompok minoritas.

Ini merujuk pada rasisme dan kemiskinan yang mendominasi kehidupan minoritas. Pendapatan keluarga yang lebih rendah, pengangguran yang lebih besar, peningkatan persentase yang jatuh di bawah garis kemiskinan, dan masalah-masalah lain tidak berdampak negative pada diri individu saja melainkan berdampak pada struktur keluarga juga.

(2) Konflik Nilai system

System nilai sangat erat dipegang teguh dalam keluarga tidak bisa dipungkiri akan terjadi konflik dalam keluarga yang multikultural. Sehingga konselor harus paham tentang nilai-nilai yang di bawa klien saat konseling.

(3) Bikulturalism

Individu membawa budayanya masing-masing, ketika 2 individu yang berbeda budaya melangsungkan pernikahan, maka akan tercampur dua budaya menjadi satu.

Tidak bisa dipungkiri pencampuran budaya ini akan menimbulkan konflik maupun masalah yang terjadi dalam keluarga.

(4) Perbedaan Etnik dalam status minoritas

Banyak masalah yang muncul ketika dalam minoritas mempunyai etnik yang berbeda. Sebagai konselor harus menyadari perbedaan etnik tersebut untuk menanggulangi terjadinya masalah.

(5) Bahasa

Dimensi ini merujuk pada akal sehat ikatan di antara anggota sebuah kelompok yang berkontribusi terhadap rasa memiliki. Simbol-simbol grup (Etnis) dimanifestasikan terutama dalam bahasa. Makna struktur bahasa, menentukan bagaimana kita melihat sesuatu, adalah pembawa budaya kita, dan mempengaruhi pandangan dunia kita.

(6) Etnik kelas social

Ini bisa merujuk pada tingkat kekayaan, nama, pekerjaan dan status dalam masyarakat. Banyak menganggap bahwa kelas social ini sering menyebabkan hambatan dalam proses terapi konseling. Memahami perbedaan kelas menjadi lebih penting bagi terapis yang bekerja dengan keluarga minoritas, karena mereka secara tidak proporsional terwakili dalam sosial ekonomi yang lebih rendah kelasnya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan dari isu-isu konseling baik secara umum maupun isu konseling dalam keluarga minoritas yaitu sebagai berikut :

(1) Pandangan tentang klien yang berbeda budaya, baik kelompok minoritas maupun mayoritas.

- (2) Kepekaan konselor akan nilai-nilai yang dimiliki oleh klien yang berbeda budaya
- (3) Keahlian atau ketrampilan yang harus dimiliki konselor untuk menangani konseli yang berbeda budaya.
- (4) Bahasa komunikasi yang digunakan bisa mempengaruhi kelancaran dalam proses konseling.
- (5) Perkembangan dan penggunaan teori, teknik, pendekatan, dan model konseling untuk meminimalisir bias dalam konseling.

### **2.3.6 Pendekatan dan Model Konseling Multikultural**

Dari tujuan konseling itu sendiri akan menjadikan dasar konselor untuk menggunakan pendekatan konseling multikultural yang lebih variatif dan fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan klien. Seperti halnya konseling pada umumnya, konseling multikultural juga mempunyai pendekatan dan model. Pendekatan dan model konseling digunakan atau bertujuan untuk menyelesaikan masalah klien dengan tepat dan benar.

Untuk pendekatan sendiri ada 3 yaitu pendekatan Universal, pendekatan Emik, Pendekatan Inklusif. Sedangkan untuk model konseling multikultural ada 3 yaitu (1) culture centred model, (2) integrative model, dan (3) ethnomedical model. Untuk penjelasannya sebagai berikut :

#### ***2.3.6.1 Pendekatan Konseling Multikultural***

Dalam konseling multikultural/lintas budaya mempunyai 3 pendekatan yaitu, *pertama*, pendekatan universal atau pendekatan yang melihat dari inklusivitas, komonalitas, atau ekuniversalan kelompok-kelompok tertentu, sehingga implikasinya kebenaran dari suatu budaya juga merupakan kebenaran menurut budaya orang lain,

*kedua*, pendekatan emik yang menyorot karakteristik khas budaya masing-masing, sehingga mengacu pada temuan-temuan yang berbeda dari beberapa budaya yang berbeda. Implikasinya kebenaran dalam suatu budaya belum tentu kebenaran menurut budaya lain. Pendekatan Emik atau pendekatan yang melihat atau memperhatikan ciri-ciri khas dari populasi spesifik dan melihat kebutuhan dari konseling; *Ketiga*, pendekatan inklusif (transcultural) atau pendekatan yang menekankan keterlibatan dalam konseling dgn proses yang aktif, konselor tidak bersifat pasif atau diam saja. (Supriatna,2009)

Menurut Supriatna (2009) menyebutkan ada beberapa komponen dalam pendekatan *transcultural* :

- (1) Kesadaran konselor terhadap variasi dan bias budaya dari pendekatan konseling yang digunakan.
- (2) Pemahaman konselor terhadap budaya dari konselinya.
- (3) Kemampuan dan komitmen konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling untuk merefleksi budaya dari konselinya.
- (4) Kemampuan konselor untuk menghadapi kompleksitas dari budaya lain.

Asumsi-asumsi yang mendasari pendekatan konseling *transcultural* sebagai berikut:

- (1) Semua kelompok-kelompok budaya memiliki kesamaan kebenaran untuk kepentingan konseling;
- (2) Kebanyakan budaya merupakan musuh bagi seseorang dari budaya lain;
- (3) Kelas dan jender berinteraksi dengan budaya dan berpengaruh terhadap outcome konseling.

### 2.3.6.2 *Model Konseling Multikultural*

Menurut Palmer dan Laungani ada 3 model konseling Multikultural yaitu (1) culture centred model, (2) integrative model, dan (3) ethnomedical model :

#### (1) Model Berpusat pada Budaya (Culture centered)

Pengajuan model ini berdasarkan kerangka berfikir dari korespondensi budaya konselor dan konseli. Sering terjadi bahwa ada ketidakpaahaman asumsi konselor tentang konseli yang berbeda budaya, bahkan dalam budaya konselor sendiri. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka. Focus pada model ini yaitu pada pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai budaya yang dibawa setiap klien atau konseli yang akan membentuk pola perilaku dan keyakinan klien. Dengan ini pemahaman dan penemuan dari setiap latarbelakang dari kliensangatlah penting sehingga mereka bisa mengevaluasi diri masing-masing dan kemudian dapat terjadi pemahaman terhadap identitas masing-masing.

#### (2) Model Integratif (Integrative Model)

Berdasarkan uji coba terhadap orang kulit hitam , ada empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integratif, yakni (1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (reactions to racial oppression); (2) Pengaruh budaya mayoritas (influence of the majority culture); (3) Pengaruh budaya tradisional (influence of traditional culture); (4) Pengalaman dan anugrah individu dan keluarga (individual and family experiences and endowments).

Kunci keberhasilan dalam model ini terdapat pada asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman tradisional budaya yang mendasari suatu perkembangan individu. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang

memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari ataupun tidak. Sehingga keberhasilan dari model ini bertitik pada kemampuan mengases nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel di atas.

### (3) Model Etnomedikal (Ethnomedical Model)

Model ini menekankan pada transcultural yang berorientasi pada paradigma mengenai dialog terapeutik dan peningkatan sensitifitas transcultural. Pada model ini menempatkan individu dalam konsepsi sakit dalam budaya dengan lima model dimensional sebagai kerangka pikirnya.

#### a) Konsepsi sakit (sickness conception)

Seseorang dikatakan sakit apa bila :

- 1) Melakukan penyimpangan norma-norma budaya;
- 2) Melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa;
- 3) Melakukan pelanggaran hokum;
- 4) Mengalami masalah interpersonal

#### b) Causal/healing beliefs :

- 1) Menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling;
- 2) Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli;
- 3) Menjadikan keyakinan konseli sebagai hal familiar bagi konselor.
- 4) Menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi (share) tentang keyakinan yang sama

#### c) Kriteria sehat (wellbeing criteria)

- 1) Mampu menentukan sehat dan sakit.
- 2) Memahami permasalahan sesuai dengan konteks.

- 3) Mampu memecahkan ketidakberfungsian interpersonal.
  - 4) Menyadari dan memahami budayanya sendiri.
- d) Body function beliefs
- 1) Perspektif budaya berkembang dalam kerangka pikir lebih bermakna.
  - 2) Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari.
  - 3) Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli.
- e) Health practice efficacy beliefs
- a. Ini merupakan implemetasi pemecahan masalah dengan pengarahan atas keyakinan-keyakinan yang sehat dari konseli.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan konseling multikultural ada 3 yaitu 1) pendekatan universal yang menekankan keuniversalan kelompok, 2) pendekatan emik yang menyoroti tentang ke khasan budaya, 3) pendekatan transcultural menekankan saat proses konseling dimana terjadinya perjumpaan budaya. Untuk modek konseling multikultural juga ada 3 yaitu, 1) Model konseling berpusat pada budaya, berfokus pada pemahaman nilai-nilai budaya yang menjadi pola perilaku individu, 2) Model Intregatif terletak pada kemampuan mengakses nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu, 3) Model etnomedikal dimana konseling sebagai alat untuk memfasilitasi dialog terapeutik dengan konseli.

### **2.3.7 Tehnik Konseling Multikultural**

Perbedaan budaya yang terjadi di masyarakat menjadi tantangan konselor agar dapat memiliki kemampuan dan teknik yang tepat dalam melakukan konseling. Hal yang penting perlu dimiliki konselor pada saat proses konseling adalah hadir, perhatian, peduli,

dukungan emosional, tidak menghakimi, empati, mendengarkan dan juga cinta Geilen (Kertamuda, 2011).

Terdapat beberapa teknik konseling yang dikemukakan oleh Thompson (Kertamuda, 2011) sekiranya dapat digunakan oleh konselor agar dapat tetap memiliki kesadaran budaya dan aplikasinya dalam konseling adalah:

- (1) Teknik *Listening with empathy and listening with awareness*. Tujuan dari mendengarkan dengan dengan empati dan penuh kesadaran ini untuk memahami hal-hal yang disampaikan atau diekspresikan melalui nada-nada, penekanan, ekspresi wajah dan ketidaksesuaian antara ekspresi dan konten. Terdapat langkah dalam teknik ini, yaitu : mendengarkan perasaan baik itu verbal maupun nonverbal, mengakui perasaan dan mampu mengidentifikasi apa yang dilihat dan didengar dari konseli, memperjelas apa yang dirasakan oleh konseli terhadap perbedaan yang ada, mengecek kebenaran dari apa yang diungkap konseli.
- (2) Teknik *the use of "I-Message"*. Teknik ini bertujuan untuk memberikan respon yang asertif untuk mengatasi konflik dalam diri konseli yang berbeda budaya dengan konselor. Albert dan Emons (dalam Kertamuda, 2011) menyebutkan ada 3 identifikasi untuk mengetahui empati yang asertif, yaitu : membiarkan konseli tahu bahwa konselor memahaminya, membiarkan konseli tahu posisi konselor, memberitahu konseli tentang apa yang anda inginkan dari proses konseling. Ini bertujuan untuk menjadikan komunikasi dalam konseli sesuai dengan kebutuhan konselintersebutu.
- (3) Teknik *companion*. Teknik ini membantu konseli agar dapat merasakan bahwa kehadiran konselor sebagai pendamping, yang peduli, dan penuh kasih agar konseli

dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya. Kesadaran konselor untuk meyakinkan dan mendengarkan konseli meskipun terdapat perbedaan antara mereka dapat menjadi pendukung bagi konseli.

- (4) Teknik *repeating the obvious*. Teknik ini bertujuan untuk mengklarifikasi pikiran dan perasaan untuk mengklarifikasi secara langsung masalah konseli. Schriener (Fatchiah Kertamuda, 2011:13) mengemukakan bahwa dua jenis pernyataan yang penting, yaitu: kalimat “I understand” and “I Can”. Kedua kalimat itu sangat membantu konseli dalam menghadapi masalah atau perasaan tidak bahagiannya. Pengulangan kata itu akan membuat konseli merasa terbantu untuk menyelesaikan masalahnya.
- (5) Teknik *communicating to enhance relationship*. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan berkomunikasi yang dapat meningkatkan hubungan antar pribadi secara aktif dan penuh perhatian. Menjaga hubungan melalui berbagai perasaan dan bersama meraih apa yang diinginkan dalam proses konseling yang dilakukan serta bagaimana aplikasinya di luar proses konseling.
- (6) Teknik *turning You-Statement into I-Statement*. Teknik ini bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang tertekan dari konseli. Penekanan dan penolakan terhadap apa yang dirasakan dapat berakibat meningkatnya iritabilitas dan konflik dengan orang lain, kesulitan menyelesaikan masalah interpersonal, persepsi yang terdistorsi. Penggunaan I-statement dapat membantu konseli tidak menghakimi dan meyalahkan orang lain ataupun lingkungannya tentang apa yang dirasakannya.

Berdasarkan pendapat di atas teknik konseling multikultural dibagi menjadi 6, yaitu

- (1) *Listening with empathy and listening with awareness*, (2) Teknik *the use of “I-*

Message”, (3) Teknik comanion, (4) Teknik repeating the obvious, (5) Teknik communicating to enhance relationship , (6) Teknik turning You-Statement into I-Statement. Dengan menggunakan tehnik yang tepat maka dalam konseling akan berjalan dengan lancar.

### **2.3.8 Prinsip Konseling Multikultural**

Pemahaman terhadap sudut pandang yang harus diketahui guru BK yaitu mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keiatan konseling saat berlangsung, sangat penting untuk mengetahui hal-hal yang tersebut agar konseling multikultural berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut Prayitno dan Amti mengutip pendapat dari Pederson dkk mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan saat konseling multicultural berlangsung (Suwarni.2017), yaitu :

- (1) Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling lintas budaya yang pada diri klien dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil.
- (2)Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya, makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil.
- (3)Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku dalam konseling lintas budaya, makin efektiflah konseling dengan klien tersebut.
- (4)Makin bersifat personal dan penuh dengan nuansa emosional suasana konseling lintas budaya, makin mungkinlah klien menanggapi pembicaraan dalam konseling

dengan bahasa ibunya, dan makin mungkin lah konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya.

- (5) Keefektifan konseling lintas budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya (baik verbal maupun non-verbal), dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
- (6) Latar belakang dan latihan khusus, serta pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.
- (7) Makin klien lintas budaya kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling lintas budaya memberikan pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).
- (8) Keefektifan konseling lintas budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman (klien dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dengan budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.

Sedangkan menurut Kertamuda (2011) yang harus diperhatikan konselor sebagai pedoman untuk memperhatikan perbedaan nilai-nilai dalam konseling itu ialah sebagai berikut :

- (1) Konselor harus dapat meyakinkan konseli bahwa nilai-nilai yang dimiliki klien akan diterima baik oleh konselor.

- (2) Konselor perlu memiliki pemahaman bahwa nilai-nilai keagamaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental klien sama dengan dukungan sosial yang diberikannya.
- (3) Konselor harus mempunyai pendidikan tentang budaya, nilai-nilai keagamaan, keberagaman, dan mempraktekannya dalam teori konseling.
- (4) Konselor diharapkan mampu untuk meningkatkan dan mengeksplorasi nilai-nilai yang dianutnya. Karena penilaian diri sendiri dapat menyebabkan stereotip pada klien.
- (5) Konselor harus hati-hati dengan perlawanan atau penolakan (resistance) yang dimilikinya terhadap permasalahan klien. Oleh karena itu konselor harus mampu untuk membuat dan memberikan kesan kepada klien bahwa konselor sebagai orang yang dapat dipercaya.
- (6) Konselor perlu mengembangkan bahasa yang sederhana dan jelas agar dapat berkomunikasi dengan klien tentang nilai-nilai keagamaan baik itu yang dimiliki konselor maupun klien.

Sedikit berbeda apa yang disampaikan Sue (Nuzliah.2016) mengenai sudut pandang yang harus menjadi pedoman saat konseling agar konseling berjalan dengan efektif :

- (1) Konselor mengenali nilai dan kepercayaan yang dianut yang berhubungan dengan tingkah laku yang mudah diterima. Setelah ini konselor akan paham bagaimana menumbuhkan tingkah laku dan perasaan yang tepat.

- (2) Konselor harus menyadari bahwa tidak ada metode konseling yang lepas dari pengaruh budaya. Konselor menyadari kualitas dan tradisi dari teori konseling yang umum dan bersifat kultural.
- (3) Konselor mengerti lingkungan sosial politik yang telah mempengaruhi kehidupan para anggota kelompok minoritas.
- (4) Konselor mampu mengerti cara berbagi pandangan dengan klien tanpa harus menanyakan keapsahannya.
- (5) Konselor harus benar-benar kreatif dalam menggunakan teknik konseling yang tepat dan dapat menggunakan beragam keahlian konseling.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat konseling agar konseling berjalan dengan efektif. *Pertama*, Konselor dan konseli mempunyai harapan tujuan yang sama akan memberikan dampak yang besar mengenai keberhasilan konseling. *Kedua*, Semakin besar keterbukaan antara konseli dan konselor semakin besar pula keberhasilan dalam konseling. *Ketiga*, pemahaman tentang nilai-nilai agama dalam proses konseling akan berdampak positif pada keberhasilan konseling. *Keempat*, Penyederhanaan tujuan konseling secara personal dan bersifat tingkah laku maka akan berhasil pula konseling tersebut. *Keilma*, Penerimaan komunikasi yang baik (verbal maupun nonverbal) akan menjadikan konseling tersebut cukup efektif.

### 2.3.9 Hambatan Konseling Multikultural

Permasalahan dalam konseling bisa menjadi penghambat dalam proses konseling. Perbedaan paham antara konseli dan konselor yang berbeda pandangan dan akan tetap bersikukuh dengan sudut pandangnya maka akan terjadi hambatan dalam proses

konseling. Dalam proses konseling multikultural harus paham karakteristik masing-masing budaya dari klien. Ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi permasalahan yang menghambat proses konseling.

Hambatan-hambatan dalam konseling perlu diketahui agar konseling berjalan dengan baik. Sue (2010) mengatakan :

Three major potential barriers to effective Multicultural Therapy (MCT) are illustrated in this case: class-bound values, language bias and misunderstanding, and culture-bound values.

Ada 3 hambatan yang sangat mempengaruhi proses konseling, Sue menyebutkan yang *Pertama, Class-bound values* adalah salah satu factor yang berhubungan dengan tingkatan social ekonomi individu, contohnya seperti tempat tinggal, property dll. *Kedua language barriers and misunderstanding*, yang menjadi masalah atau hambatan selanjutnya yaitu penggunaan bahasa atau kesalahpahaman saat konseling. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti akan mejadi solusinya. *Ketiga, culture-bound issue*, menjadi hambatan selanjutnya dalam konseling.

Sedangkan menurut Sue (dalam Suwarni : 2016) menyatakan bahwa hambatan dalam konseling multikultural ada 3, yaitu (1) program pendidikan dan latihan konselor, (2) literatur konseling dan kesehatan mental, (3) proses dan praktek konseling.

(1) Program pendidikan pelatihan konselor, pada umumnya pendidikan/pelatihan ini mengacu pada budaya menengah ras kulit putih, sehingga konselor kurang memiliki pemahaman, kesadaran, ketrampilan dan pengalaman terhadap konseling yang berbeda budaya.

(2) Literatur konseling dan kesehatan mental, memiliki pandangan monokultural terhadap kesehatan dan stereotip terhadap budaya lain. Pandangan tentang kesehatan

mental sangat diwarnai dengan satu budayasaja, padahal normalatunya tidaknya perilaku tergantung dari berbagai pandangan.

- (3) Praktek konseling, selama ini praktek konseling menggunakan pendekatan ilmiah, individualistic, menekankan pada kebebasan sehingga tidak memperhatikan aspek-aspek latar belakang budaya klien.

Menurut Sue dan Sue (dalam Orozco,dkk.2007) mengategorikan sebuah perimbangan yang harus diperhatikan saat konselor saat konseling. Ini bisa menjadi perspektif lain untuk hambatan dalam konseling yang dikembangkan dari perspektif Eropa, sebagai berikut :

- (1) Kategori Pertama nilai-nilai yang terikat dengan budaya yang mencakup pada fokus individu, seperti menghargai ekspresi klien , keterbukan, sebab-akibat, pendeatan linier, dan pemahaman bahasa tubuh.
- (2) Kategori Kedua yaitu nilai-nilai yang terikat kelas, seperti kepatuhan untuk jadwal waktu, tidak terstruktur, eksplorasi pemecahan masalah, dan tujuan jangka panjang. Factor perbedaan kelas social dapat mempengaruhi individu dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Kategori ketiga yaitu variable bahasa yang digunakan, seperti termasuk keterampilan berbahasa dan keterampilan dalam komunikasi. Nilai-nilai komunikasi berbeda-beda di berbagai kelompok etnis. Dalam konteks konseling multikultural, banyak di antaranya aspek-aspek ini mungkin sangat kontras.

Hambatan dalam konseling sangat perlu diperhatikan oleh konselor agar dalam proses konseling tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti munculnya

permasalahan baru. Hambatan disini adalah hambatan yang mengganggu saat proses konseling berlangsung bukan suatu permasalahan yang terjadisaat proses konseling.

Dari beberapa pendapat tentang hambatan yang telah disampaikan beberapa ahli maka dapat diambil kesimpulan mengenai hambatan yang menyebabkan tidak lancarnya suatu proses konseling. 1) terikat oleh Nilai-nilai budaya, 2) Terikat dengan nilai kelas social, 3) Bahasa dan kesalaahpahaman dan 4) stereotip.

### 2.3.10 Kompetensi Konseling Multikultural

Hambatan dalam konseling multikultural dapat diminimalisir dengan kompetensi yang baik. Penting bagi konselor untuk memiliki kompetensi yang perlu dimiliki setiap konselor secara umum bukan hanya konselor multikultural saja, melainkan kompetensi untuk konseling, seperti contohnya mampu memahami perkembangan manusia, keragaman manusia sangat kompleks baik dilihat dari konteks individu maupun social budaya sehingga konselor perlu memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan pemahaman individu dan lingkungan.

Menurut Sue, Arredondo dan McDavis (1999) ada 3 kompetensi yang harus dimiliki konselor.yaitu *Conselour awarennes of own asumptions, values, and biases.* (Kesadaran konselor akan asumsinya sendiri, nilai, dan biasnya), *Understanding of worldview of culturally defferent clients* (Memahami pandangan hdup klien yang secara budaya berbeda), *Developing Aproprate Intervention of Strategy and Techniques* (Mengembangkan Intervensi tentang strategi dan teknik yang tepat). Dan setiap masing-masing kompetensi itu mempunyai area *Attitude and Belief, Knowledge, and Skills.*

### 2.3.10.1 *Conselour awarennes of own asumptions, values, and biases.*

Seorang Konselor maupun guru BK diharapkan mampu mengerti dan memahami latarbelakang dirinya sendiri untuk bisa bersikap empatik terhadap perbedaan budaya. Seperti yang dikatakn oleh Ivey, dkk (1996) bahwa :

*”if you are to be empathic with those of different backgrounds, it is essential that you become self-aware.”*

Pada kompetensi ini konselor bisa membangun sensitifitas terhadap budaya atau latar belakang sendiri dengan membangun relasi dengan keluarga nya. Untuk menjadi pribadi konselor yang empati terhadap individu yang berlatarbelakang berbeda, maka konselor harus bisa memahami atau sadar akan budaya dari diri sendiri.

Sejalan dengan pendapat Sue (1992) tentang kompetensi kesadaran konsleor akan asumsi terhadap budaya dan kepercayaannya sendiri, Sue mengatakan bahwa mengerti budaya atau memahami pandangan hidup mereka, bagaimana pun mereka adalah produk dari latarbelakang budaya konsleor tersebut, dan bagaimana hal itu akan tercermin dalam kondisi saat konseling berlangsung. Pepatah lama juga mengatakan “konselor, ketahuilah dirimu sendiri” itu sangat penting agar tidak mengikuti bias, nilai atau yang mempengaruhi kemampuan konselor saat proses konsleing dengan klien.

Untuk Indikator Sue 1992) menyebutkan dari *Belief and attitude, Knowledge* dan *Skills* sebagai berikut

- (1) *Belief and Attitude* (Kepercayaan dan Sikap), konselor diharapkan untuk memhami budaya nya sendiri dan terbuka terhadap budaya lain, dan konselor dihatapkan mampu untuk menerima perbedaan budaya lain sehingga konselor mampu unuk mengenali keterbatasan budaya nya dan budaya konseli.

- (2) Knowledge (Pengetahuan), Sadar bahwa warisan budaya mempengaruhi definisi normalitas, Mengakui sikap, keyakinan, dan perasaan rasis dan mengetahui tentang variasi dalam gaya komunikasi tentang budayanya sendiri.
- (3) Skills (Keterampilan), Mencari konsultasi pendidikan, dan pengalaman pelatihan, mengenali batasan kompetensi.

#### 2.3.10.2 *Understanding of worldview of culturally different clients*

Sue (1992) menyebutkan kompetensi konselor lintas-budaya yang kedua yaitu secara budaya kemampuan konselor yang mampu secara aktif berusaha memahami pandangan dunia dari kliennya yang berbeda secara budaya tanpa penilaian apapun (*judgments*). Sangat penting bagi konselor untuk memahami dan berbagi pandangan hidup konselor dan klien yang beda budaya dengan rasa hormat dan sebuah penghargaan. Namun konselor jangan memandang bahwa pandangan dunia yang dimiliki itu sebagai ketetapan atas dirinya, namun sebagai perspektif yang valid saja.

Konselor dalam kompetensi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pandangan hidup seorang klien yang latar-belakangnya berbeda. Seperti yang dikatakan Alley, dkk. (1996) penting sekali bagi konselor untuk meningkatkan pengantar sebelum sesi konseling berlangsung. Untuk menjadi sadar bahwa pandangan hidup dan pengalaman keluarga menjadi permulaan yang sangat membantu, tapi untuk tugas yang selanjutnya adalah mempelajari lebih dalam budaya dan pandangan hidup dari banyak kelompok lain, termasuk milik konselor sendiri.

Untuk Indikator Sue (1992) menyebutkan dari *Belief and attitude*, *Knowledge* dan *Skills* sebagai berikut

- (1) Beliefs and Attitude, Konselor diharapkan untuk menyadari reaksi emosional negatif terhadap klien dan menyadari stereotip terhadap budaya lain.
- (2) Knowledge, Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan dan informasi spesifik tentang kelompok tertentu yang mereka kerjakan, selanjutnya memahami dampak budaya pengaruh social politik kepada klien.
- (3) Skills, Akrab dengan penelitian maupun temuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dan konselor diharuskan untuk melibatkan hubungan social dengan individu yg budayanya minoritas.

#### 2.3.10.3 *Developing Apropriate Intervention of Strategy and Techniques*

Mengembangkan Intervensi Strategi dan Teknik yang Tepat dalam konseling multikultural untuk menyesuaikan srategi yang digunakan saat konseling berlangsung. Menurut Ivey, dkk (1996) memberikan penggambaran empati yang lebih relevan secara budaya, keterampilan mendengarkan dan menghadiri, dan dimensi lainnya. Konselor mampu untuk menyediakan penggambarannya dirinya yang empati terhadap klien kemudian bagaimana konselor mendengarkan dan hadir secara utuh saat konseling, kemudian mengikuti pelatihan ataua workshop yang sesuai dengan bidang konseling.

Menurut Sue (1992) konselor yang terampil secara budaya adalah seseorang yang sedang dalam proses mengembangkan dan mempraktikkan strategi dan keterampilan intervensi yang tepat, relevan, dan peka dalam bekerja dengan kliennya yang berbeda secara budaya. Penelitian secara konsisten mengungkapkan bahwa efektivitas konseling ditingkatkan ketika konselor menggunakan modalitas dan menentukan tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya klien.

Untuk Indikator Sue (1992) menyebutkan dari *Belief and attitude*, *Knowledge* dan *Skills* sebagai berikut

- (1) *Beliefs and Attitude*, Menghormati keyakinan dan nilai agama atau spiritual yang beragam, Hormati praktik dan hubungan yang membantu dalam masyarakat adat, dan memahami perbedaan bahasa.
- (2) *Knowledge*, Sensitif terhadap konflik antara konseling vs. nilai budaya, konselor diharapkan Sadar akan bias dalam penilaian saat konseling, memahami struktur keluarga, hierarki, nilai, keyakinan dan mengetahui praktik diskriminatif yang terjadi dalam masyarakat.
- (3) *Skills*, Menyampaikan pesan nonverbal yang akurat dan tepat kepada klien agar nantinya mudah dipahami dan dimengerti oleh klien, berkonsultasi dengan tabib tradisional dan pemimpin spiritual atau sering disebut orang ustadz/ kyai, berinteraksi dalam bahasa klien, tepat menggunakan penilaian tradisional dengan beragam klien, konselor berfungsi untuk menghilangkan bias, prasangka, dan diskriminasi, mendidik dan membimbing klien.

Dalam meringkas ketiga karakteristik ini, Sue dan Sue (1990) menyatakan Tiga tujuan atau kompetensi ini menekankan fakta bahwa menjadi terampil secara budaya adalah proses aktif, bahwa itu sedang berlangsung, dan bahwa itu adalah proses yang tidak pernah mencapai titik akhir. Tersirat adalah pengakuan akan kompleksitas dan keragaman klien dan populasi klien, dan pengakuan akan keterbatasan pribadi kita dan kebutuhan untuk selalu meningkat.

Sebagian besar upaya untuk mengidentifikasi kompetensi konseling lintas budaya telah membaginya menjadi tiga dimensi: (a) keyakinan dan sikap, (b) pengetahuan, dan

(c) keterampilan Untuk 3 area dalam kompetensi konseling multikultural, tadi mempunyai penjabaran dari beberapa sumber untuk di kaji lebih jauh mengenai pengertian dari Belief dan Sikap (Belief and Attitude), Kemampuan (Skills), dan Strategi Strategy).

Penjelasanya sebagai berikut :

(1) Belief and Attitude

Sedangkan menurut Sue (1999) tentang attitude dan belief dalam konseling lintas budaya yaitu dia menyebutkan "...counselors' attitudes and beliefs about racial and ethnic minorities, the need to check biases and stereotypes, development of a positive orientation toward multiculturalism, and the way counselors' values and biases may hinder effective cross-cultural counselling".

Sikap dan keyakinan konselor bukan hanya tentang verbal maupun nonverbal. Sikap dan keyakinan konselor yang terampil secara budaya yaitu mampu menerima dan menghargai agama dan kebudayaandari klien itu sendiri.

Jadi dari 3 pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa area dalam kompetensi konseling multikultural di area Belief and Attitude yaitu tentang kepercayaan dan sikap seorang konselor untuk menyikapi dan mempercayai tentang budayanya sendiri, dan mengetahui batasan tentang bias dan strootip tentang budaya lain, dan mengembangkan orientasi positif saat konseling berlangsung agar konseling dapat berjalan dengan efektif.

(2) Pengetahuan (Knowledge)

Locke (dalam Suriasumantri. 2015) Pengetahuan yaitu suatu hasil dari proses neurokimiawi berasal dari objek yang ada di lingkungan, kemudian direspon oleh salah

satu atau lebih dari pancaindera. Sehingga hasil dari rangsangan tersebut menghasilkan suatu perubahan secara materi atau elektrik didalam diri yaitu didalam otak manusia.

Menurut Sue (1999) menyebutkan ” The second recognizes that the culturally skilled counselor has good knowledge and understanding of his or her own worldview, has specific knowledge of the cultural groups he or she works with, and understands sociopolitical influences”. Sebagai konselor yang efektif secara multikultural konselor perlu mempunyai pengetahuan yang baik untuk memahami setiap pandangan hidup dirinya sendiri, pengetahuan spesifik nya tentang kelompok budaya baik klien maupun konselor, dan memahami dari setiap pengaruh social politik.

Dari pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa di area knowledge, konselor diaharapkan mampu untu mengetahui setiap budaya baik budaya sendiri maupun budaya si klien atau konseli, mengetahui pandangan hidup tentang budaya sendiri maupun kelompok budaya tertentu.

### (3) Skills

Menurut Sue (1999) dia menyebutkan bahwa dengan keterampilan khusus (teknik dan strategi intervensi) yang diperlukan dalam bekerja dengan kelompok minoritas (termasuk kompetensi individu dan kelembagaan). Keterampilan konselor termasuk kemampuan untuk mengirimkan komunikasi verbal dan nonverbal secara akurat, berinteraksi dengan bahasa konseli atau membuat ketetapan rujukan, memastikan hubungan dan solusi terapeutik dengan tahap perkembangan identitas budaya dan rasial konseli, dan terlibat dalam berbagai macam peran bantuan.

Dapat disimpulkan kompetensi tentang keterampilan/skills konselor yaitu keadaan dimana konselor mampu menggunakan kemampuan nya untuk membantu

konseli dalam berbagai kondisi, dan menggunakan tehnik intervensi yang tepat untuk menangani masaah yang dimiliki konseli.

## **2.4 Persepsi Guru BK tentang Konseling Multikultural**

Menurut Walgito (2010) persepsi adalah suatu proses yang diawali atau ditangkap melalui indra manusia, dari diterimanya stimulus yang didapatkan oleh indra tersebut kemudian diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Dari stimulus itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang diindera itu, proses itu kemudian disebut dengan persepsi.

Branca dalam Walgito (2003: 88) dan Robbins (2013:116) terdapat 3 aspek persepsi yaitu pengorganisasian, penginterpretasian dan evaluasi. Aspek-aspek ini yang nanti menjadi sebuah aspek yang digunakan untuk mencapai sebuah persepsi. Menurut John R. Schermerhorn, Jr., dkk . (2010) menjabarkan ciri dari persepsi tersebut sebagai berikut :

### (1) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengelompokan tentang informasi yang dimiliki seseorang mengenai hal tertentu. Dalam penelitian ini pengetahuan diartikan sebagai informasi yang sudah dilihat, dibaca dan didengar oleh guru BK tentang konsep dasar konseling multikultural.

### (2) Penginterpretasian

Penginterpretasian terhadap konsep dasar konseling multikultural yaitu dapat mencari dan menetapkan pengertian, tujuan, isu-isu tentang konseling multicultural dsb.

### (3) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. dalam penelitian ini konatif diartikan sebagai perilaku guru BK yang tidak hanya dilihat secara langsung, tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi tentang konsep dasar konseling multikultural.

Guru BK adalah pendidik yang memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Salah satu layanan yang diberikan oleh guru BK yaitu layanan konseling, konseling disini dapat menggunakan pendekatan multikultural sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah klien yang berlatar belakang budaya berbeda dengan konselor atau guru BK.

Guru BK akan mempersepsi tentang konseling multikultural jika guru BK dapat memahami dari konsep dasar konseling multikultural yaitu, (1) pengertian konseling multikultural, (2) tujuan konseling multikultural, (3) isu konseling multikultural, (4) pendekatan dan model konseling multikultural, (5) tehnik konseling multikultural, (6) prinsip konseling multikultural (7) hambatan dalam konseling multikultural, dan (8) kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor yang efektif secara multikultural.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Persepsi menurut Sugiyo (2005) bahwa persepsi proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan kesan yang diperoleh melalui alat inderawi. Aspek dari persepsi menurut John R. Schermerhorn, Jr., dkk . (2010) yaitu (1) pengorganisasian,

pengorganisasian yang dimaksud disini yaitu dapat memahami, mengetahui dan dapat membedakan sebuah materi atau tugas tertentu, (2) penginterpretasian, seseorang dapat memaknai atau mengartikan sebuah teks atau bacaan tertentu, (3) evaluasi, dapat menilai sejauhmana keefektifan kebijakan yang telah ada, kemudian dalam hal ini seseorang membandingkan pengamatan, pengolahan informasi, penginterpretasian yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama.

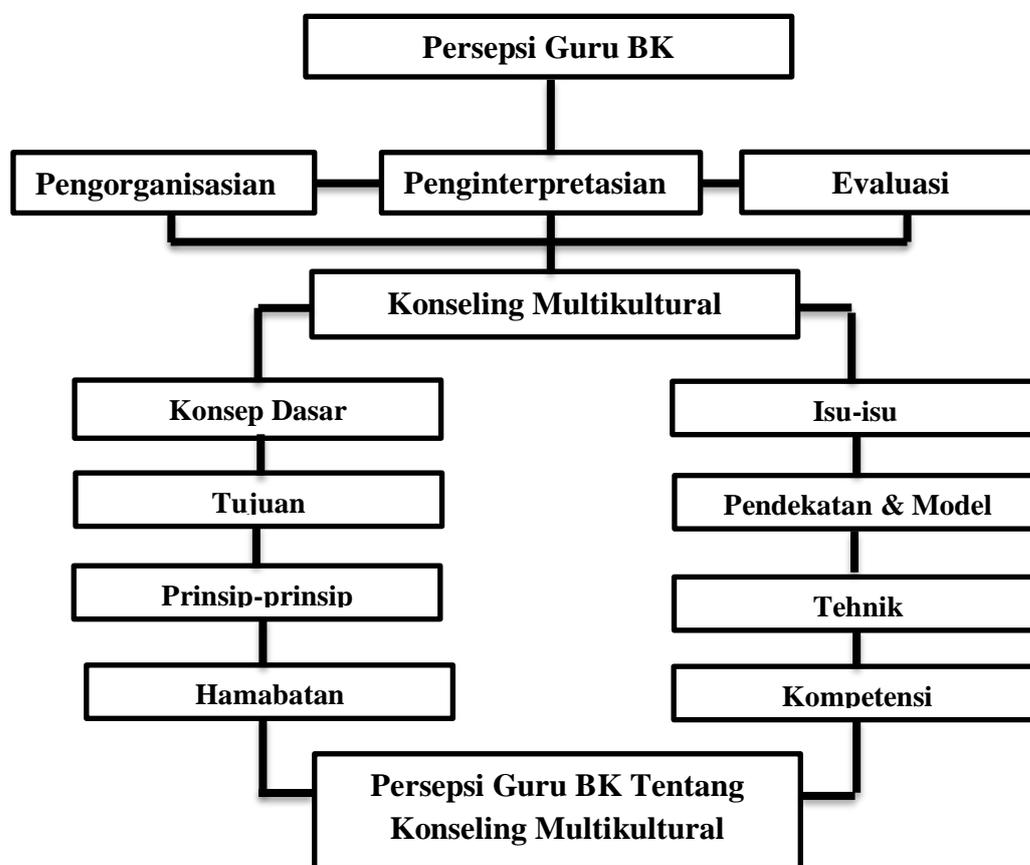
Sedangkan guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memiliki tugas atau wewenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa selaku peserta didik. Dan guru BK mempunyai tugas-tugas pokok yang harus dilaksanakan yaitu melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dari mulai menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi program, analisis hasil pelaksanaan, dan tindak lanjut program terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya yaitu 150-160 siswa.

Konseling multikultural adalah kegiatan konseling yang dimana konselor dan konselinya berbeda secara kultural karena dalam sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkultur, rasial ethnic, atau lingkungan sosial-ekonomi.

Konseling lintas budaya sangat perlu dipahami untuk setiap konselor di berbagai jenjang pendidikan mengingat pada zaman industri 4.0 sekarang banyak terkikisnya budaya oleh berkembangnya teknologi. Untuk mengatasi itu perlu adanya pembudayaan, maka dari itu konseling lintas budaya diharapkan sebagai solusi untuk mengurangi terkikisnya budaya dengan konseling. Sehingga pada saat masa sekarang diperlukan adanya persepsi guru BK terhadap konseling multikultural.

Untuk dikaitkan dengan persepsi guru BK yang dapat memahami konseling multikultural maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru BK dikatakan paham mengenai konseling multikultural dapat memberikan persepsi dari pengorganisasian, penginterpretasian dan evaluasi aspek-aspek konseling multikultural yaitu (1) konsep dasar konseling multikultural, (2) Tujuan Konseling Multikultural, (3) Isu-isu konseling multikultural, (4) prinsip konseling multikultural, (5) pendekatan dan model konseling multikultural, (6) tehnik konseling multikultural, (7) hambatan dalam konseling multikultural, dan (8) kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor yang efektif secara multikultural.

Dikaitkan dengan aspek maka persepsi guru BK tentang konseling multikultural dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir Perspsi Guru BK Tentang Konseling Multikultural**

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016: 96). Didalam penelitian ini tidak ada hipotesis dikarenakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu persepsi guru BK tentang kosneling multicultural.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa persepsi tentang konsep dasar konseling multicultural pada guru BK di SMA Negeri Se Kabupaten Demak Tahun 2019 berada pada kriteria tinggi . Kemudian secara khusus dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang konsep dasar konseling multicultural pada guru BK di SMA Negeri Se Kabupaten Demak dengan responden sejumlah 40 guru BK yang terdiri dari 11 Sekolah SMA Negeri Se Kabupaten Demak diperoleh hasil bahwa persepsi guru BK tentang konseling multicultural berada pada kriteria tinggi. Dengan rata-rata hasil keseluruhan memperoleh nilai dengan skor tinggi, sedangkan rata-rata dari indicator keseluruhan yaitu dengan mendapatkan nilai skor dengan kriteria tinggi.\, dan pada sub indicator memperoleh kriteria dengan rata-rata sedang.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengemukakan beberapa saran, diantaranya:

- 1) Bagi Kepala Sekolah. Kepala sekolah selaku pembuat kebijakan pendidikan di sekolah, diharapkan untuk memberikan kebijakan mengenai nilai-nilai kebudayaan siswa sebagai pertimbangan untuk membuat sebuah keputusan. Setiap siswa mempunyai latar belakang atau mempunyai keunikan budaya yang berbeda-beda. Keunikan budaya ini bisa digunakan mendukung siswa

dalam menjadi pribadi yang baik dan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

- 2) Bagi Guru BK, Guru BK selaku pelaksana layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya dibidang konseling multicultural dan mampu memahami atau memperhatikan setiap nilai-nilai budaya yang dimiliki siswa agar siswa selalu merasa menjadi nyaman dalam kegiatan konseling. Dan guru BK mampu membuat asesmen terhadap siswa yang tentunya asesmen ini selalu melibatkan layanan BK yang peka terhadap budaya.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan temuan penelitian ini dengan lebih menggali lebih dalam tentang persepsi guru BK tentang konseling multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, M. P. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana*. E-book.
- Akhmadi, Agus. 2013. “Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor” dalam *M U A D D I B Vol.03 No.02 Juli-Desember 2013 ISSN 2088-3390*.
- Amin, Z. N. (2014). *Perbandingan orientasi karir siswa keturunan Jawa dengan siswa keturunan Tionghoa*. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 3(3).
- Amti, Erman, Marjohan. 1992. *Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Anditasari, Erviana. 2013. *Problematika Dalam Konseling Multikultural Antara Konselor Dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya Di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta : UNJ
- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). *Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja*. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Awalya, dkk. 2013. *Bimbingan & Konseling*. Semarang: UNNES
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2015) Diunduh pada Rabu, 24 Juli 2018 diakses melalui laman <https://jateng.bps.go.id/statictable/2016/08/19/1272/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2015.html>
- [Budi, Triton Prawira. 2006. SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET](#)
- Bunu, H. (2016). *Memindai Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Multikultural di SMA*. Cakrawala Pendidikan, (3).

- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Fadhila, N. N. (2016). *Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL.
- Fathoni,Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Gibson, R. L., Santoso, Y., & Mitchell, M. H. (2010). *Bimbingan dan konseling. (Edisi Indonesia- Edisi ke Tujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hajjar, S., Indrawaty,S.A., Herdi H. 2014. ”*Kompetensi Pemahaman Konselor Terhadap Pandangan Hidup Konseli Yang Berbeda Budaya*”. Dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling 3 (1)*, 123-127, 2014.
- Hidayat, F., Maba, A.P., Hernisawati. 2017. Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya dalam *Proceeding Seminar Nasional BK FKIP Peran Bimbingan Dan Konseling Membentuk Karakter Siswa*. ISBN : 978-602-50999-0-8. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2013). *Intentional interviewing and counseling: Facilitating client development in a multicultural society*. Nelson Education.
- Ivey, Allen E., dkk. 1997. *Counseling And Psychotherapy A Multicultural Perspective: Fourth Ed*. Boston: Allyn And Bacon
- Kertamuda, Fatchiah. 2011. Artikel : *Konseelor dan Kesadaran Budaya (Culture Awereness)*. Jakarta : Fakultas Ilmu Politik Univ Paramadina.
- Khusumadewi, A., WS, H. W., & Wiyono, B. D. (2017). *PENGEMBANGAN MODUL CULTURAL AWARENESS UNTUK KONSELOR SEBAYA. Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(1), 30-36.
- Kuswantoro, Agung. 2014. *Teaching Factory Rencana dan Nilai Entrepreneursip*, Graha Ilmu : Semarang.
- Lalu, S. L., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Budaya Nagekeo untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SMP di Kabupaten Nagekeo Flores NTT*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 190-195.
- Latipun.2008. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press

- Lestari, I. (2015). *Pelayanan Konseling Berbasis Multikultural*. In *Prodeeding seminar Nasional konseling Berbasis Multikultural*. Universitas Negeri Semarang.
- Matsumoto, D., 1996. *Culture And Psychology*, Brook/Cole Publishing Company. Washington.
- Moh. Surya. 2004. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Yogyakarta: pustaka bani quraisy).
- Mumpuni, S. D., & Nurpratiwiningsih, L. (2018). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI PERGESERAN BUDAYA DI ERA MILENIAL*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 1-10.
- Nurmalasari, Y., & Widiyanti, W. (2017). *MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN AKADEMIK DAN SOSIAL MAHASISWA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM*. *EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Nuzliah.2016. "Counseling Multicultural" dalam *Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 2, July 2016*.
- Orozco, G. L., Blando, J., Lee, W. M., & Shooshani, B..2007. *Introduction to multicultural counseling for helping professionals*. Routledge.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawian Negara No. 03/V/PB/2010 dan No 14 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Angka Kredit Pasal 1.
- Prayitno, Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno, P., & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Priatmojo, Galih. 2013. Kesbangpolimas Demak Gelar Sarasehan Kerukunan Antar Etnis. *TribunJateng*. Diakses melalui <http://jateng.tribunnews.com/2013/05/29/kesbangpolimas-demak-gelar-sarasehan-kerukunan-antar-etnis> diakses pada 19 Juli 2018
- Ramdhani, Suciyadi. 2018. "Kontruksi Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Haurgeulis Jabupaten Indamayu" dalam *Patanjala Vol. 10 No.1 Maret 2018: 1-16*. Diunduh melalui laman [ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id](http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id)
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2009). *Psikologi pendidikan*. Semarang: UNNES.

- Riyadloh, Ummi. 2017. "Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Dikelas VIII Di MTs Mathili'ul Falah Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, <http://eprints.stainkudus.ac.id/514/7/FILE%25207%2520BAB%2520IV.pdf&ved=2ahUKEwiz-p23gaPcAhUFAogKHf3BDPAQFjAugQIAxAB&usg=AOvVaw3pMOXIEZPKWIL> diakses pada 15 Juli 2018
- Robbins, Stephen P. 2013. *Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc. Publishing as Prentice Hall
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan & Konseling*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Schermerhorn John R., James G., Hunt, Richard N. Osborn, Mari Uhl-Bien. 2010. *Organizational Behavior*. United States of America. John Wiley and Sons, Inc.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES
- Obur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA
- Suardi. 2017. Masyarakat Multikultural Bangsa Indonesia. Diunduh pada minggu 23 Juli 2018 melalui laman <https://www.researchgate.net/publication/321728030>.
- Sudaryono, dkk. 1990. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Demak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.
- Sudjana. 2006. *Metode Statistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477-486.
- Sue, D. W., Sue, David. 2008. *Counseling The Culturally Diverse : Theory and Practice*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan KUantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sunawan, dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi FIP*. Semarang: UNNES
- Supriatna, M. (2009). *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*. Materi PLPG PPB, FIP, UPI.

- Sutoyo, A. 2009. *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Kuesioner & Sosiometri)*. Bandung : UPI
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Tridayaksini dan Salis Yuniardi. (2005). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang:UMM Press.
- Triyono.2018. “*Mereka-reka Strategi Bimbingan Dan Konseling Dalam Era Disrupsi/Revolusi Industri 4.0 Untuk Generasi Z*”. Semarang: UPGRIS
- Ulfah.2011. “Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 12 No. 2, Oktober 2011*.
- Utami, A. D. I., Wardo, W., & Sariyatun, S. (2018). *The Strategy to Improve Cultural Awareness Through Historical Learning Based on Kitab Kuntara Raja Niti. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 89-95.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling : Studi & Karier*. Yogyakarta: PENERBIT ANDI.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. PENERBIT ANDI.
- Walgito, Bimo.2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi. Offset
- Wibowo,M.E. 2015. *Implikasi Landasan Multikultural Dalam Praksis Pelayanan Konseling Di Sekolah*. Semarang : UNNES
- Wibowo, M.E..2015. Implikasi Landasan Multikultural Dalam Praksis Konseling Di Sekolah dalam *Proceeding Seminar Nasional Kounseling Berbasis Multikultural* ISBN : 978-602-18084-3-6. Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Winkel W.S. dan Hastuti, Sri. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.